



**ALASAN PETANI MEMPERTAHANKAN TEBU SEBAGAI
KOMODITAS USAHATANINYA DI WILAYAH KERJA
PG KREBET BARU**

Oleh :
BINTI SA'ADAH
11504010111120



UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2018



**ALASAN PETANI MEMPERTAHANKAN TEBU SEBAGAI
KOMODITAS USAHATANINYA DI WILAYAH KERJA
PG KREBET BARU**

Oleh :

**BINTI SA'ADAH
11504010111120**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

FAKULTAS PERTANIAN

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2018**



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi saya yang berjudul “Alasan Petani Mempertahankan Tebu sebagai Komoditas Usahatani di Wilayah Kerja PG Krebbe Baru” adalah karya saya sendiri dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi berasal atau dikutip dari karya yang telah diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam bentuk daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Malang, 30 Mei 2018

Binti Sa'adah
11504010111120



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Alasan Petani Mempertahankan Tebu sebagai Komoditas Usahatannya di Wilayah Kerja PG Krebbe Baru

Judul:

Oleh:

Nama : **Binti Sa'adah**

NIM : **11504010111120**

Pogram Studi : **Agribisnis**

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama,

Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS.

NIP. 19540705 198103 2 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,

M. Purnomo, SP., M.Si., Ph.D

NIP. 19770420 200501 1 001



LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Setiyo Yuli Handoho, SP., MP., MBA
NIP. 19820716 200604 1 001

Penguji II

Sugeng Riyanto, SP., M.Si
NIK. 201609870601 1 001

Penguji III

Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS
NIP. 19540705 198103 2 003

Tanggal Lulus :



LEMBAR PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada:

Untuk Abah dan Umiku, H Ali Muhammad Nur dan Siti Zuhriyah yang tak pernah lelah berharap dan memutus doa,

Untuk kedua saudariku, Umi Kulsum Nur Qomariah dan Fatimatuzzahro' Dewi Isroilliyah yang tak pernah putus memberi semangat dengan *caranya*,

Untuk Mama dan Om, Umi Salamah dan Muhammad Nashoha yang tak pernah putus memberi nasehat, semangat dan harapan,

Untuk para sahabat, teman-teman kamar 16, Rohmah dan Wilda yang sama-sama berjuang menyelesaikan skripsi, Lila yang menjadi penggembira dengan tingkah lucunya, teman-teman yang telah boyong; Ilza, Leli, Naila, Mbak Zayyin, Mbak Zaqi, Mbak Ariej, Nia, Mbak Febri, Umi Sayyidah, teman-teman di Pondok Sabilurrosyad; Rinin, Silvi, Astri, Dewi, Pipil, teman penulisku yang baik hati Meldi Oktaviana, juga teman-teman seperjuangan Agribisnis 2011; Iga, Budi, Rulita, Pandu, Indra, Halili, Ella, Murdah, Iva, Risvandi, Bimo, juga Inez dan Kresna dan semua sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu

Terima kasih yang tak pernah mampu untuk ku ucapkan dan kuungkapkan dengan kata-kata. Karena kalian, skripsi ini akhirnya selesai dan dapat kupersembahkan terutama pada mereka yang masih percaya bahwa aku bisa. Terima kasih atas kepercayaan yang kadangkala selalu kupermainkan karena ketidakpercayaan, ketidakberdayaan, dan kelemahan hati akan hal bernama kekecewaan. Terima kasih sekali lagi kuucapkan.

Penulis

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin, puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI TEBU DI WILAYAH HISTORIS DAN EKSPANSI PG KREBET BARU”. Skripsi ini diajukan untuk untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Agribisnis pada Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS., selaku Dosen Pembimbing penulis.
2. Bapak Zulham Suhud, selaku Kepala Bagian Tanaman PT PG Rajawali I, Bapak Sukarmin, Bapak Kris, Bapak Eko dan semua petugas PG Krebbe Baru yang telah membantu penulis dalam penelitian ini.
3. Kedua orang tua dan seluruh anggota keluarga, yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi dan percaya pada penulis.
4. Abah K.H Drs. Marzuki Mustamar dan Umi Dra. Sa'idatul Mustaghfiroh, selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang senantiasa memberikan suri tauladan dalam kehidupan sederhana nan bahagia.
5. Teman-teman kamar dan semua sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan ilmu yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 30 Mei 2018

Penulis

RINGKASAN

BINTI SA'ADAH, 11504010111120. Alasan Petani Mempertahankan Tebu sebagai Komoditas Usahatannya di Wilayah Kerja PG Krebbe Baru di Bawah Bimbingan Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS.

Gula adalah salah satu dari sembilan bahan pangan pokok (*sembako*) masyarakat Indonesia yang wajib Pemerintah jamin ketersediaannya. Industri gula menjadi salah satu agroindustri yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia terkait dengan ketersediaan domestik yang harus dipenuhi oleh Pemerintah untuk mencukupi kebutuhan masyarakat Indonesia. Tebu sebagai bahan baku utama pembuatan gula pasir di Indonesia, produksi dan produktivitasnya selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya penurunan minat petani dalam berusaha tani tebu.

Petani di wilayah kerja PG Krebbe Baru, menanggapi hal tersebut tidaklah mengalami efek yang berarti. Pada wilayah kerja PG Krebbe Baru, jumlah petani tebu yang menjadi mitra sangatlah banyak dan meningkat dari tahun ke tahun. Dan jika terjadi penurunan pada satu tahun, pada tahun berikutnya akan kembali meningkat secara signifikan. Wilayah kerja PG Krebbe Baru terbagi atas wilayah historis dan ekspansi yang tercakup dalam 17 Kecamatan di wilayah Kabupaten Malang dan satu Kecamatan di wilayah Kota Malang.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu proses pencarian data dengan cara memahami fenomena sosial yang didasari pada penelitian secara menyeluruh, dibentuk dalam kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan berbagai kondisi dan situasi tentang alasan petani di wilayah kerja PG Krebbe Baru tetap mempertahankan tebu sebagai komoditas tanamnya di tengah kesenjangan kapasitas giling PG yang terbatas dan harga gula nasional yang tidak menentu, kesulitan yang petani alami dalam berusaha tani, serta strategi yang petani terapkan untuk menghadapi kesulitan yang dialaminya. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif dari Miles, Huberman and Saldana dalam Sugiyono (2014). Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode September-Desember 2015. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban hasil wawancara. Bila hasil wawancara setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan wawancara lagi pada responden yang telah diwawancarai atau responden lain, sampai pada tahap tertentu, hingga diperoleh data yang dianggap jenuh.

Adapun penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: Pertama, faktor internal terdiri atas faktor umur, tingkat pendidikan, keterampilan dan kepemilikan lahan. Dari keempat faktor internal tersebut, faktor keterampilan dan kepemilikan lahan adalah faktor yang paling berpengaruh dan menjadi alasan utama petani dalam mempertahankan tebu sebagai komoditas tanamnya. Faktor eksternal terdiri atas faktor lingkungan sosial, ekonomi dan budaya. Faktor sosial tersebut berasal dari lingkungan petani, baik keluarga, teman maupun kenalan yang mempengaruhi keputusan petani untuk berusaha tani tebu dan memutuskan tebu sebagai komoditas tanam utamanya. Faktor ekonomi terdiri atas ketersediaannya kredit yang memudahkan petani dalam memulai dan menjalankan



usahatani tebuinya, ketersediaan saprodi dan kepastian pasar dari PG Kribet Baru. Faktor Budaya terdiri atas BL (*Bululawang*) sebagai varietas unggulan daerah dan tradisi selamatan baik sebelum maupun saat panen pada musim giling, yang dilakukan sebagian besar petani tebu sebagai salah satu ciri khas petani dalam menjalani usahatannya.

Kedua, Kesulitan yang petani tebu di wilayah kerja PG Kribet Baru alami adalah rendahnya nilai rendemen tebu dan varietas tanam yang tidak tepat, anomali cuaca yang menyebabkan kurangnya pasokan air untuk irigasi, harga gula yang rendah, dan mahalanya biaya tenaga kerja tebang angkut.

Ketiga, Strategi petani dalam menanggulangi kesulitan di atas adalah, menanam varietas masak awal dan masak akhir, membayar lebih untuk ketersediaan air, menjaga nilai rendemen tebu, dan menggunakan tenaga buruh tani terdekat untuk mengurangi pembengkakan biaya.

SUMMARY

BINTI SA'ADAH, 11504010111120. The Reason of Farmers to Maintain Sugarcane as Their Farming Commodity in the Kribet Baru Sugar Factory Working Area Under the Guidance of Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS.

Sugar is one of the nine staple foods (sembako) of the Indonesian people which the Government must guarantee its availability. The sugar industry is one of the agro-industries that plays an important role in the Indonesian economy in relation to domestic availability that must be met by the Government to meet the needs of the Indonesian people. Sugar cane is the main raw material for making sugar in Indonesia, its production and productivity always fluctuate from time to time. This can lead to a decline in the interest of farmers in sugarcane cultivation.

Farmers in the PG Kribet Baru working area, responding to this matter did not experience significant effects. In the Kribet Baru Sugar Factory working area, the number of sugar cane farmers who become partners is very large and increases from year to year. And if there is a decline in one year, the following year will increase significantly. The working area of Kribet Baru Sugar Factory is divided into historical areas and expansion which are covered in 17 Districts in the area of Malang Regency and one District in Malang City.

This research was conducted with a qualitative descriptive approach, namely the process of finding data by understanding social phenomena that are based on research as a whole, formed in words, and obtained from natural situations. In this study, the researchers wanted to describe various conditions and situations regarding the reasons why farmers in the Kribet Baru PG working area still maintain sugarcane as their crop commodity in the midst of the gap in PG's limited milling capacity and uncertain national sugar prices, the difficulties farmers experience in farming, as well as strategies that farmers apply to deal with the difficulties that they are experiences. The analysis used in this study is an interactive model of Miles, Huberman and Saldana in Sugiyono (2014). The Data analysis was carried out at the time of data collection, and after completion of data collection in the period of September-December 2015. At the time of the interview, researchers had conducted an analysis of the answers to the interviews. If the results of the interview after being analyzed have not been satisfactory, the researcher will continue the interview again to the respondents who have been interviewed or other respondents, to a certain extent, until the data is deemed saturated.

As for this research can be stated as follows: First, internal factors consist of age, education level, skills and land ownership. Of the four internal factors, skills and land ownership are the most influential factors and are the main reasons for farmers to maintain sugarcane as their planting commodity. External factors consist of social, economic and cultural environmental factors. These social factors come from the farmer's environment, whether family, friends or acquaintances that influence the decision of farmers to cultivate sugar cane and decided the sugar cane as the main cropping commodity. The Economic factors consist of the availability of credit that makes it easier for farmers to start and run their sugarcane farming, the availability of inputs and market certainty from PG Kribet Baru. The Cultural factors consist of BL (*Bululawang*) as the regional



superior variety and the tradition of salvation both before and during harvesting in the milling season, which is carried out by most sugarcane farmers as one of the characteristics of farmers in carrying out their farming.

Second, the difficulties that sugarcane farmers in the Krebet Baru PG work area experience are the low sugarcane yield and inappropriate planting varieties, weather anomalies that cause a lack of water supply for irrigation, low sugar prices, and high labor costs for cutting and transporting.

Third, farmers' strategies in overcoming the difficulties above are, planting early and late ripe varieties, paying more for water availability, maintaining the value of sugarcane yields, and using nearby farm laborers to reduce cost overruns.



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Binti Sa'adah. Penulis dilahirkan di Kediri pada tanggal 17 Januari 1993, sebagai putri kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak H. Ali Muhammad Nur dan Ibu Siti Zuhriyah. Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu TK Darma Wanita Kedungsari pada tahun 1998 sampai tahun 1999 yang dilanjutkan ke SDN Kedungsari II pada tahun 1999 sampai tahun 2005. Kemudian penulis melanjutkan ke SMP Ma'arif Tarokan pada tahun 2005 sampai tahun 2008. Pada tahun 2008 sampai tahun 2011 penulis melanjutkan studi di SMAN 1 Mojo. Berikutnya pada tahun 2011 penulis mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi di Universitas Brawijaya Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis, melalui jalur Undangan SNMPTN.



DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
COVER DIGUNAKAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
RINGKASAN	viii
SUMMARY	x
KATA PENGANTAR	xii
RIWAYAT HIDUP	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Tinjauan Teori	11
2.3 Tinjauan Usahatani	13
2.4 Kerangka Pemikiran	23
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Penentuan Lokasi	27
3.3 Penentuan Responden	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	28
3.5 Metode Analisis	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian	32
4.2 Deskripsi Faktor yang Menjadi Alasan Petani Mempertahankan Tebu sebagai Komoditas Tanamnya di Wilayah Kerja PG Kretbet Baru	43
4.3 Kendala Petani	55
4.4 Strategi Petani Tebu dalam Menanggulangi Kesulitan yang Dialaminya	60



DAFTAR GAMBAR

Nomor

Halaman

Teks

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Alasan Petani Mempertahankan Tebu

sebagai Komoditas Usahatannya 26

Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif 30



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
Tabel 1.1	Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Tebu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Negara dan Perkebunan Swasta Menurut Provinsi Tahun 2013	2
Tabel 1.2	Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Tebu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Negara dan Perkebunan Swasta Menurut Provinsi Tahun 2013	3
Tabel 1.3	Luasan Areal Tebu, Produksi dan Produktivitas Tebu PG Kregbet Baru	4
Tabel 4.1	Penggunaan Lahan di Kecamatan Gondanglegi, 2015	33
Tabel 4.2	Penggunaan Lahan di Kecamatan Bantur, 2015	34
Tabel 4.3	Wilayah Kerja PG Kregbet Baru MT 2013/2014	35
Tabel 4.4	Topografi Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, 2015	36
Tabel 4.5	Topografi Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, 2015	36
Tabel 4.6	Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kecamatan Gondanglegi, 2015	37
Tabel 4.7	Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kecamatan Bantur, 2015	37
Tabel 4.8	Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kecamatan Gondanglegi, 2015	38
Tabel 4.9	Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kecamatan Bantur, 2015	39
Tabel 4.10	Jumlah Responder Menurut Umur	40
Tabel 4.11	Persentase Umur Petani Tebu	41
Tabel 4.12	Data Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan	41
Tabel 4.13	Data Kepemilikan Lahan Usahatani	42
Tabel 4.14	Data Persentase Kepemilikan Lahan Petani	43
Tabel 4.15	Umur Petani Tebu	44
Tabel 4.16	Rentang Waktu Usahatani Tebu	45



Tabel 4.17	Tingkat Pendidikan Petani	46
Tabel 4.18	Varietas Tanam Petani	47
Tabel 4.19	Kepemilikan Lahan Usahatani	48
Tabel 4.20	Curah Hujan dan Hari Giling	57



DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Identitas Responden	69
2.	Kepemilikan Lahan Petani Afdeling Gondanglegi I	71
3.	Kepemilikan Lahan Petani Afdeling Bantur	72
4.	Umur dan Pengalaman Usahatani Tebu Petani <i>Afdeling</i> Gondanglegi I	73
5.	Umur dan Pengalaman Usahatani Tebu Petani <i>Afdeling</i> Bantur	75
6.	Tingkat Pendidikan Petani <i>Afdeling</i> Gondanglegi I	77
7.	Tingkat Pendidikan Petani <i>Afdeling</i> Bantur	79

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gula adalah salah satu dari sembilan bahan pangan pokok (*sembako*) masyarakat Indonesia yang wajib pemerintah jamin ketersediaannya. Industri gula menjadi salah satu agroindustri yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia yang terkait dengan ketersediaan domestik yang harus dipenuhi oleh Pemerintah untuk mencukupi kebutuhan masyarakat Indonesia.

Bahan baku gula pasir adalah tebu. Tebu sebagai bahan baku utama pembuatan gula pasir di Indonesia merupakan tanaman perkebunan yang berfamili rerumputan. Indonesia menjadikan tebu sebagai bahan baku utama produksi gula pasirnya, karena kondisi lahan dan musim di Indonesia sangat mendukung pertumbuhan tanaman tebu. Poesponegoro dan Nugroho (2008) menyebutkan bahwa sejarah perkembangan tebu di mulai oleh kolonial Belanda yang menerapkan sistem tanam paksa (*cultuur stelsel*). Setelah sistem tanam paksa dihentikan, perkebunan tebu kemudian dilanjutkan oleh para pengusaha swasta.

Pada masa tersebut, perkebunan tebu hanya dilakukan di pulau Jawa, karena jenis tanah dan pola pertanian di pulau Jawa lebih sesuai untuk budidaya tebu.

Roadmap Industri Gula tahun 2009 menunjukkan terjadinya peningkatan kebutuhan gula nasional dengan pertumbuhan konsumsi sebesar 4,2 – 4,7 persen.

Produksi dan produktivitas tanaman tebu di Indonesia mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Statistik pertanian Indonesia tahun 2013 memaparkan bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yaitu pada periode tahun 2009-2013 produksi dan produktivitas tebu menunjukkan nilai yang fluktuatif (Lihat Tabel 1).

Pada tahun 2009 Indonesia menghasilkan 2.517.374 ton tebu pada lahan seluas 441.440 ha dengan produktivitas sebesar 5,70 ton/ha. Tahun 2011 terjadi penurunan hasil produksi tebu, yaitu dengan total lahan seluas 451.594 ha,

Indonesia hanya mampu menghasilkan tebu sebanyak 2.581.039 ton dengan produktivitas sebesar 5,50 ton/ha. Hal tersebut cukup jauh berkurang dibandingkan tahun 2009 yang memiliki lahan lebih sedikit dibandingkan tahun

2011 sebanyak 10.154 ha, namun menghasilkan tebu lebih banyak sebesar 63.665



ton. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia mengalami kesulitan dalam mempertahankan produktivitas lahan tebu, sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan hasil secara nasional.

Tabel 1.1 Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Tebu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Negara dan Perkebunan Swasta Menurut Provinsi Tahun 2013*

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi Tebu (Ton)**	Produktivitas Tebu (Ton/Ha)
2009	441.140	2.517.374	5.952
2010	454.111	2.290.116	5.292
2011	451.788	2.267.887	5.030
2012	460.082	2.438.198	5.307
2013	469.594	2.581.039	5.508

* Statistik Pertanian Indonesia 2013

**Produksi Tebu (Setara Gula)

Provinsi Jawa Timur adalah sentra penghasil tebu terbesar di Indonesia.

Statistik Pertanian Indonesia tahun 2013 menyebutkan bahwa Jawa Timur berkontribusi sebesar 69,57% terhadap total produksi gula nasional. Sebagaimana kondisi perkebunan tebu nasional, produksi dan produktivitas tebu Jawa Timur juga mengalami fluktuasi dalam periode kurun waktu 2009-2013 (Lihat Tabel 2).

Tahun 2009 dengan total lahan seluas 198.944 ha, Jawa Timur mampu menghasilkan tebu sebanyak 1.101.538 ton dengan produktivitas sebesar 5,54 ton/ha. Tahun 2010 terjadi penurunan hasil produksi tebu, yaitu dengan total lahan sebesar 200.131 ha, Jawa Timur hanya mampu menghasilkan tebu sebanyak 1.017.003 ton dengan produktivitas sebesar 5,08 ton/ha. Jumlah tersebut menunjukkan penurunan produksi tebu, meskipun jumlah luasan areal lahan tebu di Provinsi Jawa Timur pada tahun tersebut bertambah. Tahun 2013 dengan luasan areal sebesar 196.806 ha, Jawa Timur mampu menghasilkan tebu sebanyak 1.200.763 ton dan produktivitas sebesar 6,10 ton/ha. Hasil tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan hasil produksi tebu sebesar 183.760 ton, meskipun terjadi penurunan lahan tebu seluas 3.325 ha.

Tabel 1.2 Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Tebu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Negara dan Perkebunan Swasta Menurut Provinsi Tahun 2013*

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi Tebu (Ton)**	Produktivitas Tebu (Ton/Ha)
2009	198.944	1.101.538	5.944
2010	200.131	1.017.003	5.248
2011	192.587	1.051.872	5.462
2012	195.450	1.108.112	5.670
2013	196.806	1.200.763	6.101

* Statistik Pertanian Indonesia 2013

**Produksi Tebu (Setara Gula)

Kabupaten Malang adalah salah satu kabupaten/kota penghasil produksi tebu terbesar di Jawa Timur, diikuti oleh Kediri, Jombang, Mojokerto dan Lumajang (*Outlook Komoditi Tebu*, 2014). Kabupaten Malang memiliki dua Pabrik Gula besar, yaitu PG Kebon Agung di Kecamatan Pakisaji dan PG Kerebet Baru di Kecamatan Bululawang. PG Kebon Agung adalah pabrik gula milik perusahaan swasta yang memiliki kapasitas giling sebesar \pm 10.000 TCD, sedangkan PG Kerebet Baru yang merupakan pabrik gula milik BUMN dibawah naungan PT. Rajawali Nusantara Indonesia I memiliki kapasitas giling sebesar \pm 12.000 TCD, sehingga total produksi kedua pabrik gula tersebut per harinya pada musim giling adalah \pm 22.000 TCD.

PG Kerebet Baru sebagai salah satu pabrik gula terbesar di Jawa Timur memiliki dua buah pabrik penggilingan, yaitu KB I dan KB II. Kapasitas giling pada kedua pabrik tersebut berbeda besarnya. KB I sebagai pabrik penggilingan yang lebih tua dan di bangun sejak masa kolonial Belanda, setelah mengalami beberapa perbaikan saat ini memiliki kapasitas giling sebesar 6.500 TCD. KB II yang baru di bangun pada tahun 1967 atas permintaan Gubernur Jawa Timur saat itu, setelah mengalami beberapa perbaikan saat ini memiliki kapasitas giling 5.500 TCD. Jumlah total kapasitas giling kedua pabrik penggilingan tersebut adalah 12.000 TCD. Bekerjasama dengan petani tebu sekitar, jumlah total tanaman tebu yang dapat dilayani oleh PG Kerebet Baru baik TR maupun TS sampai musim giling tahun 2014 adalah seluas 21.435,43 Ha.

Luas areal, produksi dan produktivitas PG Kerebet Baru sebagaimana kondisi nasional dan provinsi dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2009-2013) mengalami fluktuasi (Lihat Tabel 3). Tahun 2009 dengan total lahan seluas

17.419,5 ha, PG Krebet Baru mampu menghasilkan tebu sebanyak 126.216 ton dengan produktivitas sebesar 7,2 ton/ha. Tahun 2011 terjadi penurunan hasil produksi tebu, yaitu dengan total lahan sebesar 18.939,0 ha, PG Krebet Baru hanya mampu menghasilkan tebu sebanyak 131.337 ton dengan produktivitas sebesar 6,9 ton/ha. Jumlah tersebut menunjukkan penurunan produksi tebu, meskipun jumlah luasan areal lahan tebu di PG Krebet Baru pada tahun tersebut bertambah. Tahun 2013 dengan luasan areal 21.302,0 ha, PG Krebet Baru hanya mampu menghasilkan tebu sebanyak 143.894 ton dengan produktivitas sebesar 6,8 ton/ha. Jumlah tersebut juga menunjukkan terjadinya penurunan produktivitas secara signifikan, dimana dengan areal tebu yang lebih luas sebesar 2.363,0 ha dari tahun 2011, PG Krebet Baru hanya mampu menghasilkan tebu sebanyak 143.894 ton dengan produktivitas sebesar 6,8 ton/ha.

Tabel 1.3. Luasan Areal Tebu, Produksi dan Produktivitas Tebu PG Krebet Baru*

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi Tebu (Ton)**	Produktivitas Tebu (Ton/Ha)
2009	17.419,5	126.216	7,2
2010	20.216,1	126.808	6,3
2011	18.939,0	131.337	6,9
2012	17.787,6	151.895	8,5
2013	21.302,0	143.894	6,8

* Data Seksi Tata Usaha Tanaman PG Krebet Baru 2014

** Produksi tebu (setara gula)

Peningkatan luasan areal tebu tanpa diiringi dengan peningkatan produksi tebu secara signifikan, seharusnya menjadi salah satu alasan bagi petani untuk tidak lagi menanam tebu dikarenakan kerugian yang para petani tersebut alami. Namun berdasarkan data Seksi Tata Usaha Tanaman PG Krebet Baru tahun 2014, terjadi peningkatan areal lahan tebu terdaftar sebanyak 133,43 ha lebih banyak dari tahun sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tebu masih menjadi komoditas tanam yang menguntungkan dan diperhitungkan sebagai usahatani yang menguntungkan bagi petani sekitar, sehingga tebu masih menjadi komoditas pilihan utama.

Tingginya jumlah petani pada komoditas tebu dipengaruhi oleh adanya faktor internal dan eksternal petani. Faktor internal petani terdiri atas umur, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan dan keterampilan petani dalam berusahatani. Faktor eksternal sebagai faktor yang mempengaruhi petani dari

lingkungan terdiri atas faktor sosial lingkungan petani, faktor ekonomi yang terdiri atas ketersediaan kredit usaha, ketersediaan saprodi dan kepastian pasar; serta faktor budaya yang terdiri atas dominasi komoditas tanam masyarakat sekitar dan adat selamatan yang dilakukan oleh petani tebu.

Pasang surut yang dialami oleh industri pergulaan Indonesia, menilik data di atas bukanlah faktor utama yang mempengaruhi petani dalam mempertahankan tebu sebagai komoditas tanam utamanya, khususnya untuk petani pada wilayah kerja PG Kribet Baru. Hal tersebut dapat diketahui dari Tabel 3 diatas yang menunjukkan peningkatan luasan areal terdaftar yang menjadi mitra PG Kribet Baru. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai faktor apa saja yang menjadi alasan petani memilih tebu sebagai komoditas tanam usahataniya, kesulitan yang dialami oleh petani pada wilayah penelitian, serta strategi petani dalam menanggulangi kesulitan yang dialaminya.

1.2 Rumusan Masalah

Kondisi usahatani tebu yang berfluktuasi di Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia mengalami kesulitan dalam mempertahankan produktivitas lahan tebu pada masing-masing wilayah, sehingga terjadi penurunan hasil produksi secara nasional. Namun demikian, tidak semua wilayah di Indonesia mengalami penurunan. PG Kribet Baru sebagai salah satu PG terbesar di Jawa Timur justru mengalami peningkatan luasan areal tanaman tebu yang signifikan dari tahun ke tahun, terutama pada tahun 2013. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa petani pada wilayah kerja PG Kribet Baru masih mempertahankan tebu sebagai komoditas tanam utamanya, sehingga mayoritas petani di wilayah tersebut berusahatani tebu. Jumlah petani yang tinggi tersebut pada akhirnya menjadi masalah ketika kapasitas giling PG tidak mampu mengimbangi peningkatan yang ada.

Dari permasalahan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Faktor apa sajakah yang menjadi alasan petani mempertahankan tebu sebagai komoditas usahataniya di wilayah kerja PG Kribet Baru?
2. Kendala petani dalam kegiatan usahatani tebu?
3. Strategi apa yang petani lakukan agar dapat bertahan dalam menghadapi kendala usahatani tebu?

1.3 Batasan Masalah

Untuk mengantisipasi terjadinya penyebaran masalah yang lebih luas, maka berikut merupakan batasan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Ruang lingkup penelitian ini adalah wilayah kerja PG Krebbe Baru yang terdiri atas wilayah *historis* dan wilayah *ekspansi*, dimana wilayah *historis* diwakili oleh *afdeling* Gondanglegi I dan wilayah *ekspansi* diwakili oleh *afdeling* Bantur.
2. Sampel yang digunakan adalah petani tebu yang terdaftar sebagai petani mitra PG Krebbe Baru, baik TRK (Tebu Rakyat Kemitraan) yang memperoleh kredit dari PG maupun TRM (Tebu Rakyat Mandiri) yang tidak memperoleh kredit dari PG.
3. Penelitian ini menitikberatkan pada faktor yang menjadi alasan petani dalam mempertahankan tebu sebagai komoditas tanam utamanya.
4. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dialami petani dalam berusahatani tani tebu pada wilayah masing-masing penelitian serta strategi yang mereka lakukan agar dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan yang ada.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi alasan petani dalam mempertahankan tebu sebagai komoditas usahataniya di wilayah kerja PG Krebbe Baru.
2. Mendeskripsikan kendala yang petani alami dalam kegiatan usahatani tebunya.
3. Mendeskripsikan strategi yang petani lakukan agar dapat bertahan dalam menghadapi kendala dalam kegiatan usahataniya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan evaluasi dalam perlindungan terhadap petani dalam menghadapi musim giling, dimana pada saat tersebut harga gula petani jatuh dikarenakan panen raya dan maraknya gula impor pada saat yang sama.

2. Bagi Pabrik Gula

Sebagai bahan evaluasi dalam memberikan inovasi yang sesuai dengan wilayah petani, sehingga petani dapat menghasilkan tebu dengan kualitas baik dan mencukupi kebutuhan giling pabrik gula.

3. Bagi Petani

Sebagai panduan bagi petani agar dapat menanggulangi kendala yang mereka hadapi dalam berusahatani dan menyesuaikan varietas komoditas tebu pada masing-masing wilayah, sehingga menghasilkan tebu berkualitas dan berendemen tinggi.

4. Bagi Peneliti

Mengetahui alasan petani dalam mempertahankan tebu sebagai komoditas tanam utama di tengah banyaknya kendala dalam kegiatan usahatannya.



II. Tinjauan Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Susanti, dkk (2008) dalam jurnalnya yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Penerapan Pertanian Padi Organik di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen” memaparkan bahwa dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan adopsi terhadap inovasi baru petani padi dari pertanian non-organik ke pertanian organik, terdapat factor internal dan internal. Metode faktor internal disini adalah umur, pendidikan, luas usahatani, dan tingkat pendapatan petani. Faktor eksternal disini adalah lingkungan sosial, lingkungan ekonomi dan sifat inovasi itu sendiri. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2008 di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pemilihan responden secara *purposive* sebanyak 60 petani yang diambil melalui *simple random sampling*. Analisis data yang dilakukan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor tersebut adalah dengan menggunakan *rank spearman* dan uji *t student* untuk menguji tingkat signifikansi *rank spearman*.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara penerapan pertanian organik dengan umur, pendidikan, luas lahan dan sifat inovasi adalah tidak signifikan, sedangkan hubungan antara pertanian organik dengan pendidikan, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi adalah sangat signifikan. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai *t* hitung secara berturut-turut yaitu; 1.203, 1.530, 0.749, 1.179, 5.338, 3.090, dan 2.448 dengan perbandingan *t* tabel sebesar 2.000 dan tingkat kepercayaan sebesar 95 %. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa; pendidikan, lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi berpengaruh dalam pengambilan keputusan, sehingga akan lebih baik apabila pemerintah memberikan perhatian lebih dalam terhadap pembinaan petani untuk menambahkan pengetahuan, meningkatkan peran lingkungan sosial di wilayah tersebut, dan meningkatkan fasilitas lingkungan ekonomi agar petani dapat lebih berkembang dalam melakukan pertanian organik.

Fitriani, dkk (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi, Curahan Kerja dan Konsumsi Petani Tebu Rakyat di Propinsi Lampung” memaparkan bahwa perkembangan TRI di Lampung



masihlah sangat lambat. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh terjadinya kondisi keterbatasan lahan, budidaya, modal dan infrastruktur pertanian. Motivasi usaha tebu di Lampung dipengaruhi oleh faktor internal berupa ketersediaan modal, input produksi, teknologi budidaya dan kepastian harga jual tebu. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi petani adalah upah, harga *input*, harga *output*, dan tingkat kesadaran petani. Analisis data yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan metode tabulasi berdasarkan spesifikasi variabel. Pendekatan metode analisisnya adalah *partial equilibrium* (OLS) terhadap fungsi produksi tebu, sedangkan untuk pendugaan fungsi curahan kerja dan konsumsi pangan petani tebu dilakukan dengan menggunakan persamaan simultan (2SLS).

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas berupa lahan dan pupuk SP36 memiliki pengaruh nyata, sedangkan pupuk urea, tenaga kerja dan *dummy* luas lahan tidak berpengaruh nyata secara parsial. Variabel *dummy* luas lahan yang bertanda negatif menunjukkan bahwa penguasaan lahan $< 0,5$ Ha cenderung kurang menguntungkan dalam usahatani tebu. Curahan kerja petani dipengaruhi oleh luas tanaman tebu, jumlah angkatan kerja dan konsumsi pangan keluarga. Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap konsumsi pangan petani tebu adalah pendapatan *disposibel*, jumlah anggota keluarga dan tabungan.

Junaidi dan Yamin (2010) dalam jurnal berjudul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Pola Usahatani Diversifikasi dan Hubungannya dengan Pendapatan Usahatani Kopi di Sumatera Selatan" memaparkan bahwa untuk meningkatkan pendapatan nasional, pemerintah perlu kembali memperhatikan komoditas kopi yang merupakan primadona komoditi ekspor. Sumatera Selatan yang merupakan sentra produksi kopi terbesar kedua setelah Lampung memiliki 3 daerah sentra yang tidak hanya melakukan sistem penanaman kopi monokultur, namun juga melakukan diversifikasi yang terbukti mampu meningkatkan pendapatan petani kopi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga November tahun 2007 di Kelurahan Curup Jahe Kecamatan Pagar Alam Kota Pagar Alam, Desa Pajar Bulan Kecamatan Fajar Bulan Kabupaten Lahat, dan Desa Sepatuhu Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Kaming Olu

(OKU) Selatan. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan unit analisis kepala keluarga (KK) petani yang berusahatani kopi dengan pola diversifikasi dan monokultur. Metode penarikan contoh menggunakan *disproportionate stratified random sampling* dengan jumlah sampel 90 orang untuk kedua pola tanam. Analisis yang digunakan adalah uji *nisbah* kemungkinan yang menyebar *Chi-Quadrat* (X^2) dengan derajat bebas k , signifikansi variabel dilakukan dengan uji *t-student*, sedangkan untuk menjawab tujuan kedua dengan melakukan analisis statistik parametrik kasus dua nilai tengah contoh bebas.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola diversifikasi adalah pendapatan, modal, pendidikan dan pengalaman berusahatani. Pendapatan usahatani kopi monokultur dan diversifikasi ketiga daerah contoh berbeda, dimana pendapatan tertinggi diperoleh oleh Desa Fajar Bulan yang kemudian diikuti oleh Kelurahan Curup Jahe karena biaya produksi yang dikeluarkan lebih rendah dengan jumlah produksi yang cukup besar. Berbeda dengan Desa Sepatuhu yang biaya produksinya lebih tinggi, meskipun jumlah produksi kopinya besar. Penerimaan biaya produksi usahatani dengan pola diversifikasi lebih besar dari pada usahatani monokultur.

Penelitian terdahulu tersebut diatas menunjukkan bahwa usahatani yang dilakukan oleh petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal yang menjadikan petani menerapkan inovasi, memilih komoditas atau sistem tanam yang telah dilakukan sebagaimana keterangan diatas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang ada di wilayah kerja PG Kreet Baru yang menjadikan petani di daerah sekitar memilih tebu sebagai komoditas tanamnya. Analisis data yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani tebu di wilayah kerja PG Kreet Baru dan kesulitan yang dialami oleh petani dalam berusahatani tebu, sedangkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor tersebut terhadap keputusan petani adalah dengan menggunakan *korelasi rank spearman* (r_s) dengan *t-student* untuk mengetahui seberapa besar signifikansinya.

2.2 Tinjauan Tebu

Tebu (*Saccharum officinarum L.*) merupakan tanaman rumput-rumputan yang berfamili dengan tanaman bambu, padi, jagung, rumput gerinting, dan sebagainya. Tebu dapat tumbuh di daerah sub-tropika disekitar garis khatulistiwa sampai batas garis *isotherm* 20⁰ C. Tebu dapat tumbuh di daerah pantai hingga dataran tinggi dengan ketinggian 1400 m diatas permukaan laut (Notoyuwono, 1970).

Tanaman tebu juga adalah tanaman perkebunan semusim yang memiliki sifat berbeda, karena memiliki kandungan gula di dalam batangnya. Daur kehidupan tebu terjadi dalam 5 fase, yaitu perkecambahan, pertunasan, pemanjangan batang, kemasakan dan kematian. Budidaya tebu adalah serangkaian kegiatan tersebut selama dalam 1 periode masa tanam tebu. Pengaturan masa tanam tebu yang tepat dan pengaturan kebutuhan air, dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan tanaman tebu dan hasil panen tebu. Pengelolaan lahan yang baik tidak terlepas dari kegiatan tersebut, dimana perbaikan terhadap kualitas pengolahan tanah yang sesuai bagi perkembangan tumbuh tanaman tebu akan menjadikan tanaman tebu tumbuh sehat dan berkualitas (Seksi Pengawasan dan Konsultasi 4, 2015).

Pemupukan yang berimbang dalam kegiatan budidaya menunjang terjadinya peningkatan rendemen dan pertumbuhan tanaman tebu sendiri. Pemupukan yang baik, benar dan bijaksana akan menghasilkan produksi tebu yang baik sesuai dengan harapan petani, karena seluruh unsur hara tanaman tebu telah terpenuhi dalam jumlah yang tepat. Sedangkan apabila memberikan pupuk dalam jumlah kecil akan dapat mengakibatkan pertumbuhan tanaman tebu menjadi terganggu, begitu juga sebaliknya apabila pemberian pupuk dalam jumlah besar akan mengakibatkan terjadinya *degradasi* lahan.

Kegiatan lain yang mempengaruhi produksi dan produktivitas tebu adalah pengendalian hama dan penyakit tanaman. Hama utama dari tanaman tebu adalah hama penggerek pucuk (*Typoriza nivalla intacta*) yang menyerang tunas tanaman tebu sejak tanaman berumur 2 minggu hingga tebang. Pengendalian terbaik hama ini adalah dengan melakukan pengendalian hama terpadu (PHT). Penyakit yang menyerang tanaman tebu adalah penyakit pembuluh (*Ratoon stunting disease*)



yang disebabkan oleh bakteri yang dapat ditanggulangi dengan melakukan perawatan HWT (*Hot Water Treatment*). HWT adalah kegiatan merendam bibit tebu dengan menggunakan air panas bersuhu 50⁰ C selama 2 jam dalam sebuah tangki. Penanggulangan lainnya adalah dengan menanam bibit varietas tahan sesuai dengan jumlah populasi bakteri dalam nira batang tebu yang sakit.

Industri gula dengan bahan baku utama tebu telah dimulai sejak masa pemerintahan kolonial Belanda. Pada masa tersebut perkebunan gula dilakukan dengan sistem tanam paksa (*culturstelsel*). Setelah melewati masa penjajahan tersebut, sistem berganti dimulai dari masa kemerdekaan hingga tahun 1975 dan dilanjutkan dengan masa TRI (*Tebu Rakyat Intensifikasi*), dimana perusahaan gula bekerjasama dengan petani tebu untuk mendapatkan bahan baku industri gula mereka (Sukesi, 2002). Kerjasama tersebut dilakukan dengan sistem bagi hasil, dimana hal-hal tersebut telah diatur sebagai berikut:

1. Ketentuan bagi hasil TRI harus sesuai dengan SK Menteri Pertanian No. 05/SK/Mentan/Bimas/IV/1990
2. Petani mendapatkan tetes 1,5 Kg untuk setiap kuintal tebu yang digiling dan dibayarkan dalam bentuk uang oleh PG pada waktu penyerahan gula bagian petani
3. Hasil limbah/sampingan lainnya adalah hak PG
4. Pada umumnya rincian daftar bagi petani adalah sebagai berikut;
 - a. Nama kelompok
 - b. Nama-nama petani anggota kelompok
 - c. Luas tanaman
 - d. Macam/kategori tebu
 - e. Hasil tebu petani/kelompok tani
 - f. Rendemen hasil tebu seluruhnya dan bagian petani
 - g. Hutang tetes bagian petani
 - h. Jumlah nilai seluruh hasil yang diterima petani
5. Daftar tersebut dibuat dan diisi oleh PG sebagai dasar pembuatan DO untuk diserahkan ada KUD
6. Disamping daftar diatas, PG juga membuat PHBE (Perhitungan Bagi Hasil Efektif) dengan ketentuan;

a. 2 persen dari hasil gula petani diberikan dalam bentuk *natura* dan dibebaskan dari pungutan pemerintah (cukai, gula, PPN, sewa gudang, dll)

b. 98 persen gula petani dijual ke pemerintah dengan harga yang telah ditetapkan

7. Bagian gula petani 98 persen yang diberikan dalam bentuk uang tersebut diberikan kepada petani paling lambat 10 hari setelah perhitungan bagi hasil atau sesuai ketentuan yang berlaku pada masing-masing PG (Seksi Pengawas dan Konsultasi 4, 2015).

2.3 Tinjauan Usahatani

2.3.1 Definisi Usahatani

Usahatani menurut Suratiyah (2006) adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara seseorang mengusahakan dan mengatur faktor-faktor produksi sebagai modal yang berupa lahan dan alam sekitarnya, sehingga dapat memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Usahatani, sebagai ilmu pengetahuan menunjukkan bagaimana cara agar petani dapat mengatur faktor-faktor produksinya secara efektif dan efisien. Pengaturan tersebut menjadikan petani akan memperoleh pendapatan yang semaksimal mungkin.

Prawirokusumo dalam Suratiyah (2006) menyebutkan bahwa usahatani merupakan ilmu terapan yang mempelajari bagaimana cara membuat atau menggunakan sumberdaya secara efisien pada sebuah usaha pertanian, perikanan, atau peternakan. Usahatani juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana cara membuat dan melaksanakan sebuah keputusan pada usaha pertanian, perikanan, atau peternakan untuk dapat mencapai tujuan yang telah disepakati oleh petani/nelayan/peternak tersebut.

Mosher dalam Shinta (2006) menyebutkan bahwa usahatani adalah pertanian rakyat yang berasal dari kata *farm* dalam bahasa Inggris. *Farm* disini dimaksudkan sebagai tempat di permukaan bumi, dimana pertanian dilakukan oleh seorang petani tertentu, baik pemilik, penyakap, maupun manajer yang digaji. Usahatani tersebut juga dapat diartikan sebagai himpunan dari sumber-sumber alam yang ada pada tempat tersebut yang diperlukan untuk melakukan produksi pertanian seperti air, tanah, sinar matahari, perbaikan-perbaikan di atas



tanah tersebut, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah tersebut, dan lain sebagainya.

Soekartawi (2011) menjelaskan bahwa ilmu usahatani pada dasarnya memperhatikan bagaimana petani dapat memperoleh dan memadukan sumberdaya yang ada dengan cara-cara yang terbatas untuk mencapai tujuannya, yang berindukkan ilmu ekonomi. Sumberdaya petani dalam hal ini adalah lahan, tenaga kerja, modal, waktu, dan pengelolaan. Usahatani diartikan dapat diartikan sebagai cara petani dalam memadukan sumberdaya yang ada dengan cara tertentu untuk dapat memperoleh tujuan berupa keuntungan yang semaksimal mungkin.

Soekartawi dalam Shinta (2011) menyebutkan bahwa usahatani adalah ilmu yang membahas bagaimana seseorang dapat mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien. Hal tersebut dilakukan agar petani dapat memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Usahatani dapat dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan efisien apabila dalam pemanfaatan sumberdaya tersebut dapat menghasilkan *output* yang melebihi pengeluaran *input*.

Makeham dan Malcolm (1986) menyebutkan bahwa usahatani (*farm management*) ialah bagaimana cara untuk mengelola kegiatan pertanian, dimana petanilah yang melakukan pengelolaan tersebut. Pengelolaan tersebut dilakukan untuk memperoleh pendapatan semaksimal mungkin, dengan pengeluaran seminimal mungkin. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani dapat mengelola sumberdaya yang dimilikinya secara efektif dan efisien agar dapat menghasilkan *output* yang melebihi *input*, sehingga dapat memperoleh pendapatan yang maksimal.

2.3.2 Klasifikasi Usahatani

Klasifikasi usahatani menurut Suratiyah (2006) terjadi dikarenakan adanya perbedaan faktor fisik, ekonomis dan lain-lain. Faktor fisik dalam usahatani adalah berupa iklim, topografi, ketinggian di atas permukaan air laut, serta jenis tanah. Faktor ekonomis usahatani adalah permintaan pasar, pembiayaan, modal yang tersedia, dan resiko yang dihadapi oleh petani yang dapat membatasi petani dalam berusahatani. Faktor lainnya dapat berupa hama penyakit, sosiologis, pilihan pribadi, dan lain sebagainya yang akan menentukan dan membatasi

usahatani yang dilakukan oleh petani. Klasifikasi usahatani tersebut dapat dibedakan menurut corak dan sifat organisasi, pola, serta tipe usahatani.

1. Pola Usahatani

Pola usahatani menurut Shinta (2011) dibagi menjadi dua jenis, yaitu usaatani pada lahan basah (sawah) dan usahatani pada lahan kering (tegal). Terdapat beberapa jenis lahan sawah berdasarkan sistem irigasinya yang dipengaruhi oleh sifat pengairannya, yaitu:

- a. Sawah dengan pengairan teknis,
- b. Sawah dengan pengairan setengah teknis,
- c. Sawah dengan pengairan sederhana,
- d. Sawah dengan pengairan tadah hujan,
- e. Sawah pasang surut yang umumnya berada pada muara sungai.

Sedangkan Suratiyah (2006) membagi pola usahatani menjadi 3, yaitu:

- a. Usahatani khusus, dimana usahatani tersebut hanya mengusahakan satu cabang usahatani saja, seperti usahatani tanaman pangan, usahatani peternakan, dan usahatani perikanan.
- b. Usahatani tidak khusus, yaitu usahatani yang mengusahakan beberapa cabang usahatani secara bersamaan, akan tetapi memiliki batasan yang jelas.
- c. Usahatani campuran, yaitu usahatani yang mengusahakan beberapa cabang usahatani secara bersamaan dalam sebidang lahan tanpa memiliki batasan yang jelas. Contoh usahatani campuran adalah mina padi dan usahatani dengan sistem tumpangsari.

2. Tipe Usahatani

Berdasarkan tipenya, Suratiyah (2006) membagi usahatani menjadi beberapa macam berdasarkan komoditas yang diusahakan. Contohnya yaitu usahatani sapi, usahatani ikan mujair, usahatani padi, usahatani tebu dan lain sebagainya. Setiap jenis ternak dan tanaman tersebut dapat menjadi tipe usahatani.

Sedangkan Shinta (2011) menjelaskan bahwa tipe usahatani menunjukkan klasifikasi tanaman berdasarkan atas macam dan cara penyusunan dari tanaman yang diusahakan. Tipe usahatani tersebut juga dapat dilihat dari pola tanam, struktur usahatani, corak usahatani, dan bentuk usahatani sebagaimana berikut:

a. Pola Tanam

Pola tanam dalam hal ini terbagi menjadi 2, yaitu usahatani *monokultur* dan usahatani *tumpangsari*. Usahatani *monokultur* menurut Nazaruddin *dalam* Shinta (2011) adalah sistem tanam dengan menggunakan satu jenis tanaman pada suatu lahan. Pola tersebut tidak menghendaki adanya jenis tanaman lain dalam satu lahan tersebut, sehingga apabila menanam tebu pada suatu lahan, maka lahan tersebut hanya akan berisikan tebu saja. Sedangkan menurut Makeham dan Malcolm *dalam* Shinta (2011) usahatani *monokultur* adalah penanaman komoditas yang sama pada lahan yang sama secara berulang-ulang.

Usahatani *tumpangsari*/campuran menurut Nazaruddin *dalam* Shinta (2011) adalah sistem tanam dua jenis tanaman atau lebih jenis sayuran dalam satu lahan. Jenis sayuran tersebut dapat bermacam-macam. Pola tersebut dilakukan dalam upaya pemanfaatan lahan semaksimal mungkin. Sistem *tumpangsari* dapat dilakukan pada ladang jagung dan padi, atau pada pematang sawah. *Tumpangsari* juga dapat diterapkan pada tanaman semusim yang umurnya tidak berbeda jauh dengan tanaman pokok yang berumur panjang.

b. Struktur Usahatani

Struktur usahatani menurut Shinta (2011) dapat menunjukkan bagaimana suatu komoditi diusahakan, baik secara khusus, tidak khusus maupun secara campuran. Pemilihan khusus tidaknya struktur usahatani tersebut ditentukan oleh:

1. Kondisi lahan,
2. Musim/Iklim setempat,
3. Pengairan,
4. Kemiringan lahan,
5. Kedalaman lahan.

Pemilihan struktur usahatani khusus berdasarkan keadaan tanah yang menyangkut kelangsungan produksi dan pertimbangan keuntungan. Pemilihan tidak khusus dilakukan oleh petani karena terpaksa oleh keadaan lahan yang dimilikinya. Misalkan petani memiliki sawah, lahan kering dan kolam, maka komoditi yang sebaiknya dipilih adalah komoditi yang dapat menyebabkan kenaikan produk satu yang dapat diikuti oleh produk cabang usaha lainnya.

c. Corak Usahatani

Shinta (2011) membagi corak usahatani berdasarkan tingkatan hasil pengelolaan usahatani yang ditentukan oleh berbagai ukuran/kriteria, yaitu:

1. Nilai umum, sikap dan motivasi,
2. Tujuan produksi,
3. Tingkat teknologi,
4. Pengambilan keputusan,
5. Derajat komersialisasi dari produksi usahatani,
6. Derajat komersialisasi dari input usahatani
7. Proporsi penggunaan faktor produksi dan tingkat keuntungan,
8. Tersedianya sumber yang sudah digunakan dalam usahatani,
9. Pendayagunaan lembaga pelayanan pertanian setempat,
10. Tingkat keadaan sumbangan pertanian dalam keseluruhan tingkat ekonomi.

Sedangkan Suratiyah (2006) membagi usahatani berdasarkan corak dan sifatnya menjadi 2, yaitu *komersial* dan *subsisten*. *Komersial* disini berarti bahwa usahatani tersebut telah memperhatikan kualitas dan kuantitas produk usahatannya. Sedangkan *subsisten* adalah usahatani yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan individu.

d. Bentuk Usahatani

Bentuk usahatani menurut Shinta (2011) dibedakan berdasarkan penguasaan faktor produksi oleh petani, yaitu *perorangan* dan *kooperatif*. *Perorangan* artinya kepemilikan faktor produksi usahatani dimiliki oleh seseorang, dan hasil usahatannya juga ditentukan oleh orang tersebut. Sedangkan *kooperatif* artinya kepemilikan faktor produksi adalah milik bersama, dimana hasilnya dibagi berdasarkan besarnya kontribusi dari pencurahan faktor lainnya. Hasil dari usahatani *kooperatif* tersebut untuk pembagian dan program usahatani yang akan dilakukan selanjutnya, dilakukan atas dasar musyawarah oleh setiap anggotanya seperti halnya keperluan pengembangan dan pemeliharaan kegiatan sosial dari kelompok kegiatan tersebut yang dilihat dari kepemilikan alat pertanian, pemasaran hasil dan lain-lain yang dilakukan secara bersama-sama.

3. Organisasi

Suratiyah (2006) membagi organisasi usahatani menurut jenis usahanya menjadi 3, yaitu:

- a. Usahatani *individual*, yaitu usahatani yang seluruh kegiatan usahatannya dikerjakan oleh petani sendiri dan keluarganya, mulai dari perencanaan, mengolah tanah, hingga pemasaran hasil usahatannya ditentukan sendiri.
- b. Usahatani *kolektif*, yaitu usahatani yang seluruh kegiatan usahatannya dilakukan secara bersama-sama dalam suatu kelompok, kemudian hasilnya dibagi dalam bentuk *natura* ataupun keuntungan. Contoh usaha *kolektif* yang ada di Indonesia adalah Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI).
- c. Usahatani *kooperatif*, yaitu usahatani yang setiap kegiatan usahatannya dilakukan secara individual, akan tetapi pada beberapa kegiatan yang dianggap penting dilakukan secara bersama-sama dengan anggota kelompok. Misalnya dalam pembelian *saprodi*, pemberantasan hama penyakit, pemasaran hasil, dan pembuatan saluran irigasi. Contoh dari usahatani *kooperatif* adalah Perkebunan Inti Rakyat (PIR) yang merupakan bentuk kerjasama antara perkebunan rakyat dengan perkebunan besar.

2.3.3 Unsur-Unsur Usahatani

Unsur-unsur usahatani atau dapat disebut sebagai faktor produksi adalah modal dalam berusahatani. Faktor produksi tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Suratiyah (2006) merupakan modal dalam berusahatani yang berupa lahan dan alam sekitarnya. Pemanfaatan faktor produksi tersebut haruslah secara efektif dan efisien agar dapat memperoleh pendapatan yang semaksimal mungkin. Berikut adalah faktor produksi yang perlu diperhatikan dalam melakukan usahatani, yaitu:

1. Tanah

Tanah atau lahan adalah modal utama dalam kegiatan usahatani. Tanah menurut Vink (1984) memberikan kemungkinan-kemungkinan usaha berdasarkan sifatnya. Tanah menentukan kapan waktu yang tepat untuk waktu tanam dan membatasinya menjadi jangka panjang atau jangka pendek. Tanah tidak hanya menentukan kapan waktu tanam, tetapi juga bagaimana cara penggarapannya, alat-alat yang digunakan dalam kegiatan usahatannya, serta jenis komoditas yang cocok untuk ditanam pada lahan tersebut.

Shinta (2011) menguraikan tanah sebagai faktor dan dasar melakukan usahatani menjadi beberapa macam berdasarkan sumber kepemilikannya, yaitu:

a. Tanah Beli

Tanah beli adalah tanah yang dibeli oleh seseorang, dimana hak kepemilikan tanah tersebut jatuh kepadanya. Tanah milik tersebut memiliki beberapa ketentuan sebagai berikut;

1. Kepemilikannya dibuktikan dengan adanya sertifikat yang dikeluarkan oleh negara,
2. Kegiatan jual beli tanah hak milik tersebut harus melalui ketentuan yang berlaku, baik secara administratif maupun secara *proseduril*,
3. Kegiatan jual beli dapat dilakukan dengan melalui notaris atau camat sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai PPTA (Pejabat Pembuat Akta Tanah),
4. Setelah akta tanah tersebut didapatkan, kemudian diajukan ke kantor agraria yang berada di kabupaten atau kota untuk disertifikasi.

b. Tanah Sewa

Tanah sewa adalah tanah yang disewa oleh petani dari orang lain. Petani sebagai penyewa tanah memiliki kewenangan seperti tanah milik selama dalam jangka waktu sewa, namun petani tidak bisa menjual ataupun menjadikan tanah tersebut sebagai *agunan* karena status sewanya.

c. Tanah Sakap

Tanah sakap adalah tanah milik orang lain yang atas persetujuan pemiliknya, tanah tersebut digarap dan dikelola oleh pihak lain. Kegiatan usahatani yang terjadi didalamnya seperti penentuan cabang usaha dan pilihan teknologi harus dikonsultasikan dengan pemilik tanah tersebut.

d. Tanah Pemberian oleh Negara

Tanah pemberian negara adalah tanah yang diberikan negara kepada masyarakat. Tanah tersebut dapat diperoleh melalui:

1. Pelaksanaan UUPA (Undang-Undang Pokok Agraria)

Tanah dari pelaksanaan UUPA dibagikan berdasarkan Keputusan Pemerintah Republik Indonesia No. 224 tahun 1961. Pembagian tanah tersebut dilakukan untuk melakukan perombakan dalam kepemilikan tanah



pertanian. Sehingga pada setiap penerima tanah usaha yang telah diberikan luasan lahan yang cukup, juga diberikan bentuk dan bangunan yang layak, serta jalur transportasi langsung menuju jalan umum.

2. Transmigrasi

Tanah transmigrasi adalah tanah yang diberikan oleh pemerintah secara cuma-cuma pada setiap kepala keluarga yang telah melakukan transmigrasi dengan luasan areal paling sedikit sebesar 2 Ha. Tanah tersebut dipergunakan sebagai perumahan dan usaha pertanian. Hak pakai tanah tersebut berdasarkan atas beberapa ketentuan yang termuat dalam Peraturan Direktur Jenderal Agraria dan Transmigrasi No. 3 Tahun 1967 pasal 2 ayat 4.

3. Program Perkebunan Inti Rakyat (PIR)

Program PIR adalah program transmigrasi yang berfokus pada pengembangan usaha perkebunan. Program ini menjadikan perkebunan besar sebagai *inti* dan perkebunan rakyat disekitarnya sebagai *plasma* yang membentuk sistem kerjasama.

e. Tanah Warisan

Tanah warisan adalah tanah yang dibagikan berdasarkan hukum agama ataupun hukum yang berlaku berdasarkan surat wasiat pemiliknya kepada ahli warisnya.

f. Tanah Wakaf

Tanah wakaf adalah tanah yang diberikan kepada seseorang atau sebuah badan lembaga kepada pihak lain untuk kegiatan sosial maupun keagamaan.

Contoh tanah wakaf untuk masjid dan panti asuhan.

g. Membuka Lahan Sendiri

Membuka lahan sendiri pada dasarnya adalah kegiatan pembukaan lahan hutan oleh masyarakat yang biasanya tanah tersebut berada pada hak *ulayat*. Hak *ulayat* ialah hak yang diberikan oleh para ahli hukum pada masyarakat hukum adat dengan tanah dalam wilayahnya. Hak *ulayat* tersebut dimulai sejak masa nenek moyang. Eksistensi hak *ulayat* tersebut masih diakui oleh masyarakat hukum adat, selama kepala adat dan tetua adat di wilayah tersebut masih



melakukan tugasnya dalam mengatur penggunaan dan penguasaan tanah *ulayat* tersebut.

2. Faktor Iklim

Hardjodinomo (1980) menjelaskan bahwa iklim adalah keadaan rata-rata atmosfer suatu daerah dalam kurun waktu 30 tahun. Kondisi iklim suatu wilayah sangat menentukan komoditas, teknik budidaya dan jenis teknologi yang digunakan agar produktivitas tanaman tinggi dan memberikan manfaat bagi petani (Suratiyah, 2006). Iklim sendiri juga menentukan musim, curah hujan, suhu dan temperatur suatu daerah.

3. Faktor Air

Air merupakan salah satu faktor utama yang menunjang pertumbuhan dan kehidupan komoditas tanam usahatani. Vink (1984) memaparkan bahwa suatu lahan pertanian dapat memperoleh air sebagai pemberian alam melalui curah hujan dan aliran sungai, atau aliran bawah tanah. Air juga menentukan sistem irigasi yang dipergunakan dalam usahatani.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah faktor produksi yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Faktor produksi tenaga kerja mengandung unsur fisik, pikiran, dan kemampuan tenaga kerja. Oleh karena itu, tenaga kerja dapat dikelompokkan berdasarkan kualitas dan sifat kerjanya (Modul IUT, 2012). Berdasarkan kualitasnya, tenaga kerja dibagi menjadi:

- a. Tenaga kerja terdidik, yaitu tenaga kerja yang mendapatkan pendidikan tertentu berdasarkan keahlian dibidangnya. Misalkan akuntan, insinyur, dan ahli hukum.
- b. Tenaga kerja terampil, yaitu tenaga kerja yang memerlukan latihan atau kursus di bidang-bidang keterampilan tertentu, sehingga mereka terampil dibidangnya. Misalkan montir, sopir, tukang listrik dan penjahit.
- c. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terampil, yaitu tenaga kerja yang tidak membutuhkan pendidikan dan latihan dalam menjalankan pekerjaannya. Misalnya pemulung, tukang sapu, dan lain-lain.

Berdasarkan sifat kerjanya, tenaga kerja dibagi menjadi tenaga kerja rohani dan tenaga kerja jasmani (Modul IUT, 2012)

5. Modal

Modal sebagai salah satu faktor produksi memiliki peranan penting dalam kegiatan usahatani. Modal dalam kegiatan sehari-hari dapat diartikan sebagai harta kekayaan atau modal dapat mendatangkan penghasilan bagi pemilik modal tersebut, terlepas dari kerjanya. Berdasarkan sifatnya, modal dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Modal tetap

Modal tetap adalah modal yang berupa barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang dapat digunakan untuk beberapa kali. Meskipun modal tersebut pada akhirnya akan habis, namun modal tersebut tidak terhisap sama sekali di dalam hasil. Contoh dari modal tetap adalah lahan, bangunan, mesin dan alat-alat pertanian.

b. Modal bergerak

Modal bergerak dapat disebut sebagai modal tidak tetap. Modal ini berupa barang-barang yang digunakan dalam proses produksi dan dapat habis terpakai selama proses produksi. Contoh dari modal bergerak adalah pupuk, bahan mentah, dan bahan bakar. Modal juga dibagi menjadi beberapa bagian dalam Modul IUT (2012), yaitu:

- 1) Modal berdasarkan sumbernya, yaitu modal sendiri dan modal asing.
- 2) Modal berdasarkan bentuknya, yaitu modal *konkret* dan modal *abstrak*.
- 3) Modal berdasarkan kepemilikannya, yaitu modal individu dan modal masyarakat.
- 4) Modal sebagai salah satu dari faktor produksi, yaitu modal tetap dan tidak tetap.

6. Faktor Manajemen

Manajemen atau pengelolaan faktor produksi usahatani dalam modul 4 IUH (2012) adalah kemampuan petani dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, dan mengawasi faktor produksi yang dimilikinya, sehingga mampu memberikan produksi seperti yang diharapkan. Keberhasilan usahatani ditentukan oleh manajemen yang dijalankan didalamnya.

Pengelolaan sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan modal yang efektif dan efisien akan dapat menghasilkan produksi dan keuntungan yang maksimal.

Manajemen usahatani berbeda dengan manajemen usaha yang lainnya, sehingga memerlukan penanganan yang berbeda dibandingkan usaha lain diluar sektor pertanian. Berikut merupakan beberapa hal yang membedakan usahatani dengan usaha diluar sektor pertanian, yaitu:

- a. Keanekaragaman jenis tanaman dalam sektor pertanian
- b. Jumlah petani yang besar
- c. Keanekaragaman skala usaha di bidang pertanian
- d. Secara umum falsafah hidup tradisional masih melekat di dalam diri petani
- e. Kecenderungan berorientasi keluarga dan masyarakat sekitar
- f. Gejala alam sangat mempengaruhi usahatani
- g. Karakteristik produk pertanian yang musiman, mudah rusak, dan tidak tahan lama
- h. Produk pertanian selalu dibutuhkan sebagai bahan pangan masyarakat yang harus selalu tersedia (Tim Dosen, 2012).

2.4 Kerangka Pemikiran

2.4.1 Kerangka Teori

Usahatani merupakan serangkaian kegiatan dimana seseorang menggunakan sumberdaya secara efisien dari sebuah usaha pertanian, peternakan dan perikanan. Usahatani tebu memiliki peran yang penting bagi ketahanan pangan nasional dalam pemenuhan kebutuhan gula sebagai bagian dari sembilan bahan pangan pokok masyarakat Indonesia. Dengan pentingnya peran usahatani tebu, peningkatan produksi tebu sangat diperlukan.

PG Krebbe Baru memiliki areal tebu terdaftar seluas 21.316,64 Ha pada tahun 2014, yang tersebar di wilayah Kabupaten Malang dan Kota (Data Seksi Usaha Tanaman PG Krebbe Baru, 2014). Wilayah tersebut terdiri atas 17 Kecamatan yang terbagi atas 15 *afdeling*, yaitu: Pagak, Bantur, Donomulyo, Gedangan, Gondanglegi I, Gondanglegi II, Pagelaran, Bululawang, Dau, Lowokwaru, Lawang, Singosari, Sumbermanjing Wetan, Turen, Wajak, Tirtoyudo, Ampelgading, dan Dampit. Wilayah tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam 2 wilayah, yaitu wilayah historis dan ekspansi. Wilayah

historis adalah wilayah yang menjadi sentra pertanian tebu sejak masa pemerintahan kolonial Belanda. Wilayah tersebut memiliki karakteristik lahan yang sangat cocok untuk pertanian tebu dikarenakan kesuburan lahannya dan letaknya yang sangat dekat dengan PG Krebbe Baru. Wilayah ekspansi adalah perluasan wilayah historis, dimana wilayah tersebut berada di luar wilayah historis dan tidak semua wilayah ekspansi memiliki kesesuaian lahan yang cocok untuk bercocok tanam tebu, sehingga produktivitas tebu yang dihasilkan wilayah tersebut tidak setinggi wilayah historis.

Penelitian ini mengambil 2 *afdeling* untuk menjadi perwakilan wilayah historis dan ekspansi yang di pilih secara random. Wilayah historis yang terdiri atas Kecamatan Bululawang dan Gondanglegi, diwakili oleh *afdeling* Gondanglegi I. Sedangkan wilayah ekspansi yang terdiri atas Kecamatan Pagak, Bantur, Donomulyo, Gedangan, Pagelaran, Singosari, Lawang, Sumbermanjing Wetan, Turen, Wajak, Tirtoyudo, Ampelgading, Dampit, Dau, Lowokwaru, diwakili oleh *afdeling* Bantur. Kedua wilayah perwakilan tersebut merupakan salah satu *afdeling* dengan luasan areal terdaftar terbesar pada masing-masing wilayah pembagiannya.

Usahatani tebu merupakan salah satu usahatani yang menjanjikan bagi petani. Selain pendapatannya yang cukup tinggi, teknik budidaya tanaman tebu juga relatif mudah dilakukan dan tidak memerlukan perawatan yang intensif sebagaimana komoditas tanam lain seperti jagung dan padi. Namun demikian, usahatani tebu juga memiliki resiko yang cukup tinggi, mulai dari gagal panen, tebu terbakar, harga gula yang jatuh pada musim giling dan anomali cuaca yang menyebabkan rendemen tebu turun.

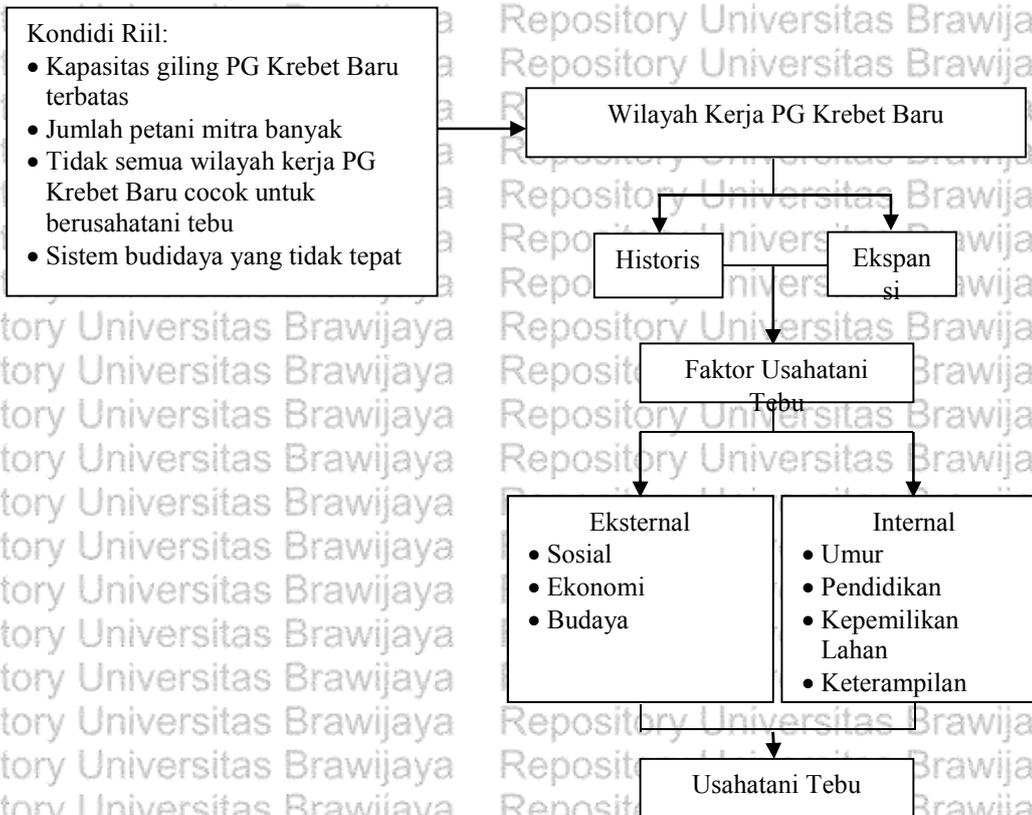
Kabupaten Malang sebagai sentra pertanian tebu di Jawa Timur, pada tahun 2014 tercatat telah memproduksi 273.540 ton gula hablur atau 21,70% produksi tebu Provinsi Jawa Timur (*Outlook Tebu 2016*). Jumlah tersebut merupakan kalkulasi dari seluruh PG di Kabupaten Malang yang menunjukkan tingginya minat petani tebu di wilayah Kabupaten Malang. Namun demikian, terdapat beberapa kendala seperti kapasitas giling PG yang terbatas akibat mesin yang sudah tua, tidak semua wilayah kerja PG cocok untuk usahatani tebu, pemilihan varietas yang kurang tepat, serta teknik budidaya yang kurang tepat

yang dilakukan oleh petani tebu sehingga hasil rendemen tebu menurun. Kendala tersebut dapat menurunkan minat petani dan produktivitas tebu di Malang, sehingga dapat mengakibatkan PG kesulitan dalam bahan baku tebu. Kesulitan tersebut dapat terjadi terutama pada PG Kreet Baru yang lebih dari 98% areal tebu terdaftarnya adalah milik petani tebu yang bermitra dengan PG Kreet Baru yang tersebar di berbagai wilayah Malang Raya.

Wilayah kerja PG Kreet Baru terdiri atas wilayah *historis* dan wilayah *ekspansi*. Wilayah *historis* adalah wilayah yang sudah memulai usahatani tebu sejak masa pemerintahan kolonial Belanda. Sedangkan wilayah *ekspansi* adalah wilayah kerja PG Kreet Baru setelah masa tersebut dan merupakan perluasan dari wilayah *historis*. Wilayah *historis* sebagai tempat dimulainya usahatani tebu di wilayah kerja PG Kreet Baru adalah wilayah dengan keadaan lingkungan yang sangat cocok bagi pertumbuhan tebu pada masanya, baik kesesuaian lahan, sistem drainase maupun cuaca. Wilayah *historis* secara nyata merupakan rumah yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman tebu. Wilayah *ekspansi* sebagai perkembangan atas perluasan areal usahatani di luar wilayah *historis*, sebagian besar wilayahnya tidak memiliki kesesuaian lahan yang baik sebagaimana wilayah *historis*. Hal tersebut menyebabkan hasil panen dan rendemen tebu wilayah *ekspansi* lebih rendah dari pada wilayah *historis*.

Luas areal usahatani tebu di wilayah kerja PG Kreet Baru berfluktuasi setiap tahunnya. Tahun 2011 jumlah areal terdaftar PG Kreet Baru adalah seluas 18.939,0 ha dengan hasil tebu sebanyak 17.172.393 ku, tahun 2013 dengan luas 21.302,0 ha dengan hasil tebu sebanyak 19.295.418 ku, dan tahun 2015 dengan luas 19.500 ha menghasilkan tebu sebanyak 17.900.000 ku. Berdasarkan data tersebut, terjadi fluktuasi yang cukup tajam, baik peningkatan maupun penurunan jumlah areal terdaftar. Namun demikian, jumlah terdaftar tersebut masih menunjukkan antusiasme masyarakat dalam menjadikan tebu sebagai komoditas tanam utamanya di wilayah PG Kreet Baru masihlah cukup tinggi. Keputusan petani untuk berusahatani tebu tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor *internal* maupun *eksternal*. Faktor *internal* adalah faktor yang datang dari dalam diri petani sendiri, seperti; umur, pendidikan, penguasaan lahan, dan

keterampilan. Faktor *eksternal* adalah faktor yang datang dari lingkungan petani, baik lingkungan sosial, ekonomi, maupun budaya masyarakat sekitar.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Usahatani Tebu

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu sebuah proses pencarian data untuk memahami fenomena sosial di suatu wilayah yang didasari oleh penelitian yang menyeluruh dan dibentuk dalam kata-kata, yang diperoleh dari kondisi yang alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan berbagai kondisi dan situasi tentang alasan petani di wilayah kerja PG Krebet Baru tetap mempertahankan tebu sebagai komoditas tanamnya di tengah kesenjangan kapasitas giling PG yang terbatas dan harga gula nasional yang tidak menentu.

3.2 Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) pada wilayah kerja PG Krebet baru. Pertimbangan pemilihan lokasi ini dikarenakan PG Krebet Baru merupakan salah satu PG terbesar di Jawa Timur dengan luasan areal lahan TR terdaftar tahun 2014 adalah sebesar 21.316,64 Ha. Wilayah tersebut tersebar di Malang Raya dan terdiri atas 15 *afdeling* dari 17 Kecamatan, yaitu; Pagak, Bantur, Donomulyo, Gedangan, Gondanglegi I, Gondanglegi II, Pagelaran, Bululawang, Dau, Lowokwaru, Lawang, Singosari, Sumbermanjing Wetan, Turen, Wajak, Tirtoyudo, Ampelgading, dan Dampit. Wilayah tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam 2 wilayah, yaitu wilayah historis dan wilayah ekspansi. Wilayah historis adalah wilayah yang menjadi sentra pertanian tebu sejak masa pemerintahan kolonial Belanda. Wilayah tersebut memiliki karakteristik lahan yang sangat cocok untuk pertanian tebu dikarenakan kesuburan lahannya dan letaknya yang dekat dengan PG Krebet Baru. Wilayah ekspansi adalah perluasan wilayah historis, dimana wilayah tersebut berada diluar wilayah historis dan tidak semua wilayah memiliki kesesuaian lahan yang cocok untuk bercocok tanam tebu, meskipun tingkat produktivitas tebunya tidak setinggi pada wilayah historis.

Penelitian ini kemudian mengambil 2 *afdeling* untuk menjadi perwakilan wilayah historis dan ekspansi yang dipilih secara acak. Wilayah historis yang terdiri atas Kecamatan Bululawang dan Gondanglegi diwakili oleh *afdeling* Gondanglegi I. Sedangkan wilayah ekspansi yang terdiri atas Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Turen, Wajak, Tirtoyudo, Ampelgading, Dampit, Dau,

Lowokwaru, Lawang, Singosari, Pagelaran, Pagak, Bantur, Donomulyo, dan Gedangan diwakili oleh *afdeling* Bantur.

3.3 Penentuan Responden

Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan menetapkan ciri yang sesuai dengan tujuan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang, yaitu 30 orang setiap wilayah perwakilan yang menjadi sub sampel. Penentuan jumlah sampel tersebut sesuai dengan batas minimal jumlah sampel penelitian dalam setiap kategori, sehingga jumlah sampel kedua wilayah penelitian adalah 60 orang. Hal tersebut dapat dilakukan dikarenakan sifat dari sampel petani tebu adalah homogen, sehingga tidak mempengaruhi hasil akhir dari penelitian dikarenakan data yang bersifat jenuh.

Penentuan sampel diambil dari responden yang dapat ditemui dari kantor PG Krebet Baru setiap pagi selama musim giling 2014/2015, KUD dan rumah petani yang dikunjungi pada bulan Oktober – Desember 2015. Pengambilan responden dari Kantor PG Krebet Baru setiap pagi dilakukan untuk menghemat biaya dan waktu dalam mengunjungi kediaman responden. Responden yang didapatkan dari Kantor PG Krebet Baru setiap pagi selama musim giling pada umumnya adalah Kepala Kelompok dan Mandor yang akan mengambil SPTA.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menurut Sarwono (2006) adalah tahapan proses penelitian dalam mengumpulkan data yang tepat sampai didapatkan jawaban atas perumusan masalah yang telah ditetapkan. Analisis pengumpulan data perlu dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan reliable. Kegiatan pengumpulan data meliputi:

1. Berdasarkan Sumber Data

Berdasarkan cara memperoleh data, teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden, yaitu data hasil wawancara petani yang berada di Kantor Tanaman PG Krebet Baru setiap pagi selama musim giling 2014/2015 dan rumah petani yang dikunjungi. Wawancara tersebut dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan dalam sebuah daftar yang telah disusun sebelumnya dengan kolom kosong

yang diisi keterangan lebih lanjut dari hasil wawancara dengan petani mulai bulan September – Desember 2015.

- b. Data Sekunder, yaitu data yang dipergunakan sebagai data pendukung dari data primer. Data tersebut diperoleh dari pustaka, penelitian terdahulu dari PG dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Data ini bertujuan untuk mengetahui kondisi umum lokasi penelitian serta data pendukung yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Berdasarkan Cara Memperoleh Data

Berdasarkan cara memperoleh data, teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

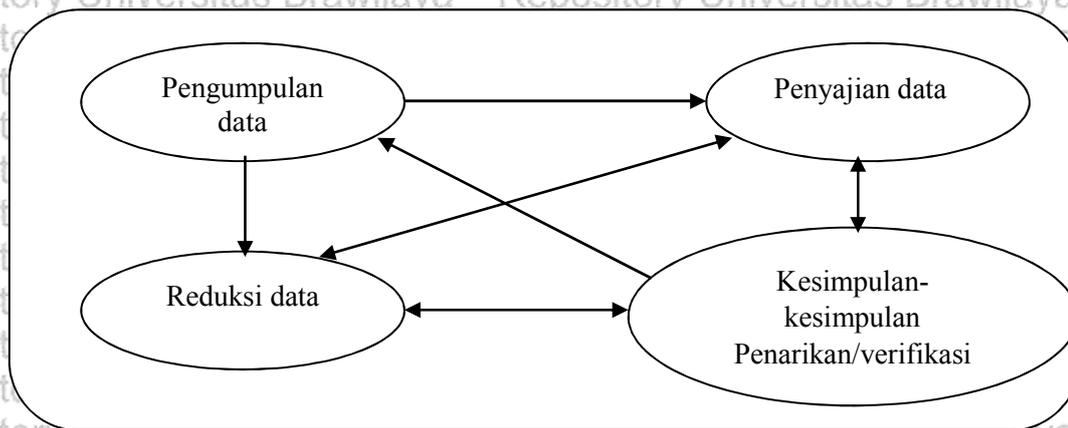
- a. Wawancara, yaitu mengajukan pertanyaan secara langsung kepada petani tebu berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun. Wawancara dilakukan di PG Krebet Baru setiap pagi selama masa penelitian, KUD, dan rumah Petani yang dikunjungi.

- b. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung serta pengambilan gambar keadaan lapang penelitian, terutama wilayah yang menjadi tempat tinggal responden penelitian. Observasi ini dilakukan sejak masa magang di PG Krebet Baru pada bulan Juni – September 2014 dan pada waktu penelitian pada bulan September – Desember 2015.

Studi literatur, yaitu melakukan pencarian data hasil pustaka penelitian dahulu maupun data dari badan terkait yang menjelaskan permasalahan dalam penelitian yang telah ada sebelumnya dari penelitian terdahulu.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles, Huberman dan Saldana dalam Sugiono (2014). Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data yang diperoleh ke dalam sebuah kategori, menjabarkan data ke dalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami. Adapun model interaktif yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data penelitian diperoleh di lapang melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang direduksi dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Pada tahap reduksi data ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah, mengkategorikan, dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis jenyduab disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan) dan CD (Catatam Dokumentasi). Data yang telah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

3. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi

Langkah terakhir dalam proses analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi data. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah disebutkan oleh peneliti sejak awal.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

Keadaan umum Kecamatan Gondanglegi dan Kecamatan Bantur sebagai bagian dari wilayah Historis dan Ekspansi Wilayah Kerja PG Krebet Baru terdiri atas; letak geografis dan batas administratif, keadaan iklim dan topografi, keadaan penduduk, dan keadaan pertanian masing-masing wilayah. Masing-masing dari aspek kondisi umum tersebut dapat diuraikan di bawah ini.

4.1.1 Letak Geografis dan Batas Administratif

1. Wilayah Historis

Wilayah historis adalah wilayah kerja PG Krebet Baru yang sudah ada sejak pabrik gula berdiri di bawah kuasa pihak kolonial Belanda. Wilayah historis tersebut dapat dicirikan dengan adanya jaringan rel lori dan sebagian besar adalah daerah dengan tanah berupa lahan sawah. Wilayah kerja historis ini meliputi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Bululawang dan Gondanglegi.

Kecamatan Gondanglegi sebagai lokasi penelitian merupakan bagian dari wilayah historis dengan letak geografis berupa dataran, dan sebagian lagi berupa lereng dengan topografi desa yang tergolong datar dan perbukitan. Adapun batas-batas administratif Kecamatan Gondanglegi adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Bululawang
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Turen
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Pagelaran
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Kepanjen

Luas seluruh wilayah Kecamatan Gondanglegi adalah sekitar 79,74 km² atau sekitar 2,68 % dari total luas Kabupaten Malang. Wilayah ini yang terbagi atas 14 desa, yaitu; Bulupitu, Ganjaran, Gondanglegi Kulon, Gondanglegi Wetan, Ketawang, Panggungrejo, Putat Kidul, Putat Lor, Putuk Rejo, Sepanjang, Sukorejo, Sukosari, Sumberjaya, dan Urek-urek. Sebagai daerah dengan topografi yang sebagian wilayahnya perbukitan. Sedangkan penggunaan lahan di Kecamatan Gondanglegi dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Penggunaan Lahan di Kecamatan Gondanglegi, 2015

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Sawah	2.995,60	49,08
2	Pemukiman/Pekarangan	1.588,30	26,02
3	Tegal/Kebun	1.294,98	21,21
4	Bangunan Industri	8	0,13
5	Lainnya	216,12	3,54
	Total	6.103	99,98

Sumber: Profil Kecamatan Gondanglegi, 2015

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar (49,08 %) luas wilayah Kecamatan Gondanglegi yang digunakan merupakan lahan sawah, kemudian diikuti luas lahan pemukiman (26,02 %) dan lahan tegal/kebun (21,21 %), dan tersempit adalah luas lahan untuk bangunan industri (0,13 %).

Pada tahun 2015, luas lahan sawah di Kecamatan Gondanglegi adalah seluas 2.995,6 Ha yang keseluruhannya merupakan lahan sawah berpengairan diusahakan. Luas lahan kering yang mencakup pemukiman/pekarangan seluas 1.588,30 Ha, lahan tegal/kebun seluas 1.294,98 Ha, bangunan industri 8 Ha, untuk lainnya seluas 216,12 Ha, sedangkan sisanya seluas 1.871 Ha masih merupakan lahan bebas dengan kekayaan alam yang belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal.

Kecamatan Gondanglegi sebagai bagian dari wilayah historis PG Krebet Baru terbagi atas dua wilayah kerja, yakni afdeling Gondanglegi I dan afdeling Gondanglegi II. Hal ini terjadi dikarenakan di antara kedua Kecamatan yang menjadi wilayah historis, Kecamatan Gondanglegi memiliki total luasan areal terdaftar petani mitra seluas 4.315,05 Ha lahan tebu. Lebih luas dari afdeling Bululawang yang memiliki luas areal terdaftar sebesar 2.615,30 Ha. Pembagian wilayah pada Kecamatan Gondanglegi menjadi dua wilayah afdeling tersebut dilakukan untuk memudahkan efektifitas dan efisiensi petugas PG dalam memantau perkembangan dan kegiatan budidaya petani mitra.

2. Wilayah Ekspansi

Wilayah ekspansi adalah wilayah kerja yang ada setelah jatuhnya masa pemerintahan kolonial Belanda dan merupakan bentuk pengembangan luasan wilayah PG Krebet Baru pada tahun 1976. Wilayah ekspansi tersebut terbagi atas

15 Kecamatan dengan 24 Desa yang tersebar di wilayah Malang Raya, kecuali wilayah Kota Batu. Daerah yang menjadi wilayah ekspansi ini antara lain; Kecamatan Pagak, Bantur, Donomulyo, Gedangan, Pagelaran, Dau, Lowokwaru, Lawang, Singosari, Sumbermanjing Wetan, Turen, Wajak, Tirtoyudo, Ampelgading, dan Dampit. Adapun batas-batas administratif Kecamatan Bantur adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Pagelaran
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Gedangan
- c. Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Donomulyo dan Pagak

Kecamatan Bantur sebagai lokasi penelitian merupakan bagian dari wilayah ekspansi dengan letak geografis sekitar 5 desa berada di lereng, satu desa di dataran, satu desa di lembah dan 3 desa di pantai dengan topografi desa yang tergolong perbukitan dan dataran. Luas keseluruhan kawasan ini adalah sekitar 159,15 km² atau sekitar 5,35 % dari total luas Kabupaten Malang. Penggunaan lahan di Kecamatan Bantur dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Penggunaan Lahan di Kecamatan Bantur, 2015

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Sawah berpengairan diusahakan	914	5,74
2	Sawah tidak berpengairan diusahakan	229	2,13
3	Pemukiman/Pekarangan	2.783,72	17,49
4	Tegal/Kebun	11.458,90	72,00
5	Hutan	265,30	1,67
6	Lainnya	153,7	0,96
	Total	15.914,62	99,99

Sumber: Profil Kecamatan Bantur, 2015

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar luas wilayah Kecamatan Bantur (72 %) merupakan lahan tegal, kemudian diikuti luas lahan pemukiman/pekarangan (17,49 %) dan tersempit adalah luas lahan untuk penggunaan lain (0,96 %).

Kecamatan Bantur dalam memudahkan pengembangan wilayah serta efektifitas dan efisiensi percepatan dan pembangunan di wilayahnya, maka dapat dibagi menjadi 3 wilayah pengembangan (WP):

1. Bantur bagian utara yang terdiri atas Desa Wonokerto, Rejoyoso, Karang Sari dan Pringgodani dengan ketinggian di atas 300 m dpl, dimana daerah ini merupakan daerah pengembangan tanaman pertanian ladang kering (tebu) dengan pusat pengembangan sentra ekonomi di Desa Wonokerto.
2. Bantur bagian tengah terdiri atas Desa Bantur, Rejosari, dan Wonorejo yang merupakan daerah perkotaan dengan sasaran program pengembangan agribisnis yang mengandalkan komoditas salak.
3. Bantur bagian barat terdiri atas Desa Srigonco, Sumberbening dan Bandungrejo yang merupakan daerah pertanian lading kering dengan sasaran pengembangan program wisata pantai dan pasar desa ()

Wilayah kerja PG Krebet baru juga ini dibagi menjadi 4 rayon, dimana pada masing-masing rayon tersebut di pimpin oleh seorang kepala rayon atau yang lebih sering disebut sebagai Sinder Kebun Kepala (SKK). Luasan areal menurut wilayah kerja dan pembagian rayon hingga musim tanam tahun 2013/2014 sampai dengan periode 31 Mei 2014 dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Wilayah Kerja PG Krebet Baru MT 2013/2014

Rayon	Afdeling	Luas (Ha)	Total Luas (Ha)
Timur	Sumbermanjing Wetan	1668,00	6756,00
	Turen	1280,00	
	Wajak	1365,00	
	Tirtoyudo	769,00	
	Ampelgading	315,00	
Utara	Dampit	1359,00	4986,59
	Bululawang	2615,30	
	Dau	740,00	
	Lowokwaru	291,29	
	Lawang	305,00	
Tengah	Singosari	1035,00	6108,05
	Gondanglegi I	2884,00	
	Gondanglegi II	1431,05	
Selatan	Pagelaran	1793,00	3466
	Pagak	1162,00	
	Bantur	1095,00	
	Donomulyo	128,00	
	Gedangan	1081,00	
Tebu Sendiri (TS)			118,79
Total			21435,43

(Seksi Tata Usaha Tanaman PG Krebet Baru, 2014)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kedua *afdeling* yang menjadi tempat penelitian adalah *afdeling* dengan luasan areal terdaftar terbesar dari setiap wilayah pembagiannya. Kecamatan Gondanglegi sebagai bagian dari wilayah historis maupun Gondanglegi I sebagai bagian dari rayon tengah, juga Kecamatan Bantur sebagai bagian dari rayon selatan yang merupakan wilayah ekspansi.

4.1.2 Keadaan Iklim dan Topografi

1. Wilayah Historis

Kecamatan Gondanglegi sebagai wilayah historis berada pada ketinggian 443 m dpl, dengan curah hujan rata-rata 133,75 mm/tahun dan curah hujan tertinggi sebesar 428 mm/tahun yang terjadi pada bulan Desember. Tipe topografinya termasuk dataran pada seluruh wilayahnya, lebih jelas lihat Tabel 4.4. Dengan kondisi tersebut maka wilayah Kecamatan Gondanglegi sangat cocok untuk pengembangan pertanian khususnya komoditas pangan dan perkebunan tebu.

Tabel 4.4 Topografi Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, 2015

No	Topografi	Nilai	Keterangan
1.	Ketinggian tempat	433	m dpl
2.	Curah hujan	133,75 – 428	mm/th
3.	Tipe Topografi	-	Dataran
4.	Kelerengan	0 – 2	%

Sumber: *Profil Kecamatan Gondanglegi, 2015*

2. Wilayah Ekspansi

Kecamatan Bantur sebagai bagian dari wilayah ekspansi berada pada ketinggian 273 m dpl, dengan curah hujan rata-rata 133,75 mm/tahun dan curah hujan tertinggi sebesar 428 mm/tahun yang terjadi pada bulan Desember. Tipe topografinya termasuk perbukitan di sebagian besar wilayahnya, lebih jelas lihat Tabel 4.5. dengan kondisi tersebut, maka wilayah Kecamatan Gondanglegi sangat cocok untuk pengembangan pertanian khususnya komoditas perkebunan tebu.

Tabel 4.5 Topografi Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, 2015

No	Topografi	Nilai	Keterangan
1.	Ketinggian tempat	237	m dpl
2.	Curah hujan	133,75 – 428	mm/th
3.	Tipe Topografi	-	Perbukitan
4.	Kelerengan	2 – 15	%

Sumber: *Profil Kecamatan Bantur, 2015*

4.1.3 Keadaan Penduduk

Penduduk Kecamatan Gondanglegi sampai dengan tahun 2015 adalah sebanyak 84.577 jiwa, dengan jumlah 22.701 kepala keluarga.

1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

a. Penduduk Kecamatan Gondanglegi

Keadaan penduduk Kecamatan Gondanglegi menurut jenis kelamin disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kecamatan Gondanglegi, 2015

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	42.106	49,8
2	Perempuan	42.471	50,2
	Total	84.577	100,00

Sumber : *Profil Kecamatan Gondanglegi, 2015*

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat jumlah penduduk laki-laki sebanyak 42.471 jiwa, relatif sama jika dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan yang berjumlah sebanyak 42.106 jiwa. Sebanyak 32% dari keseluruhan penduduk Kecamatan Gondanglegi atau 27.305 jiwa merupakan penduduk usia kerja, dimana 51,58% jumlah penduduk atau 14.084 jiwa bermata pencaharian sebagai petani yang didominasi oleh petani tebu.

b. Penduduk Kecamatan Bantur

Keadaan penduduk Kecamatan Bantur menurut jenis kelamin disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kecamatan Bantur, 2015

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	34.242	49,76
2	Perempuan	34.574	50,24
	Total	68.815	100,00

Sumber : *Profil Kecamatan Bantur, 2015*

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat jumlah penduduk laki-laki sebanyak 34.242 jiwa, relative sama jika dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan yang berjumlah sebanyak 34.574 jiwa. Sebanyak 27% dari keseluruhan penduduk Kecamatan Bantur atau 18.644 jiwa merupakan penduduk usia kerja, dimana

18,15% dari jumlah tersebut atau 3.385 jiwa adalah penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan didominasi oleh petani tebu.

2. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

a. Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Bantur

Keadaan penduduk menurut mata pencaharian di Kecamatan Gondanglegi dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Gondanglegi, 2015

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pertanian	14.084	51,58
2	Konstruksi	1.322	4,48
3	PNS, TNI/Polri	821	3,01
4	Industri	1.717	6,29
5	Pedagang	5.451	19,96
6	Pertambangan & Penggalian	-	-
7	Jasa-jasa	3.777	13,83
8	Lain-lain	133	0,48
Total		27.305	99,99

Sumber : Profil Kecamatan Gondanglegi, 2015

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk Kecamatan Gondanglegi paling tinggi terdapat pada sektor pertanian, yaitu sebanyak 14.084 jiwa atau 51,58 % dari jumlah penduduk angkatan kerja, diikuti oleh sektor perdagangan sebanyak 5.451 jiwa atau 19,96 % dan pada urutan terakhir terdapat pada sektor lain-lain sebanyak 133 jiwa atau 0,48 % dari jumlah seluruh penduduk angkatan kerja.

Tabel 4.8 juga memberikan informasi bahwa penduduk Kecamatan Gondanglegi sebagian besar bermata pencaharian pada sektor pertanian, baik sebagai petani, buruh tani, maupun pekerja kontrak dan tidak tetap pada pabrik gula. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa penduduk di Kecamatan Gondanglegi mayoritas berpenghasilan dari usahatani yang mereka kelola untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

b. Mata Pencapaian Penduduk Kecamatan Bantur

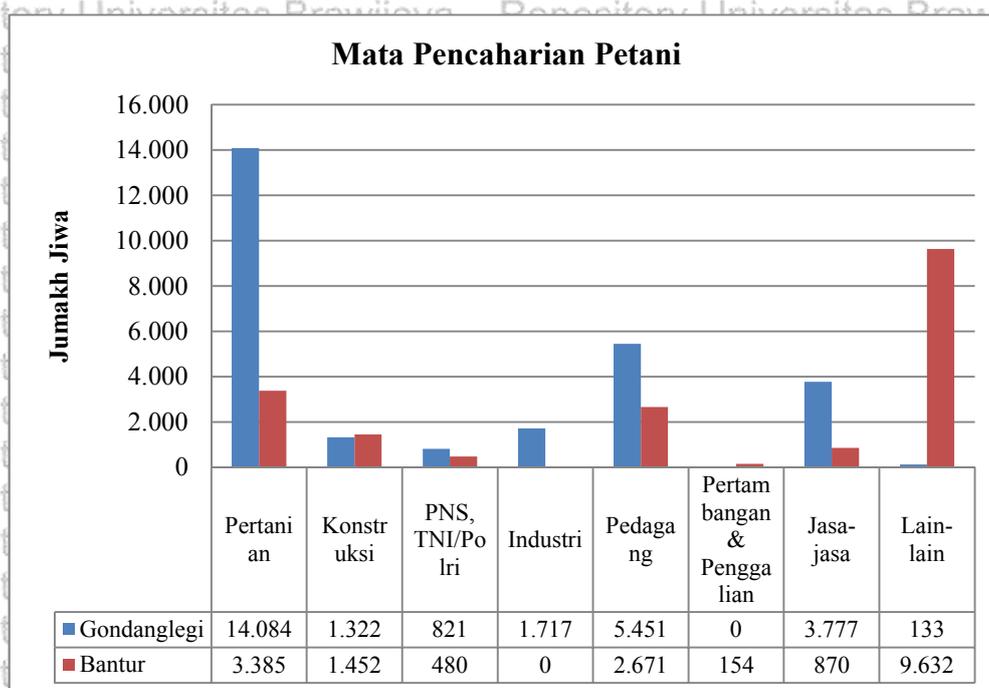
Keadaan penduduk menurut mata pencapaian di Kecamatan Bantur berdasarkan mata pencapaiannya dapat dilihat pada Tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4.9 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian di Kecamatan Bantur,

2015			
No	Mata Pencapaian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pertanian	3.385	18,15
2	Konstruksi	1.452	7,79
3	PNS, TNI/Polri	480	2,57
4	Industri	-	-
5	Pedagang	2.671	14,33
6	Pertambangan & Penggalian	154	0,83
7	Jasa-jasa	870	4,66
8	Lain-lain	9.632	51,66
	Total	18.644	99,99

Sumber : Profil Kecamatan Bantur, 2015

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa penduduk di Kecamatan Bantur paling tinggi bermata pencapaian pada sektor lain sebesar 9.632 jiwa atau sekitar 51,66 % jumlah seluruh penduduk Kecamatan Bantur yang bekerja. Sedangkan pada urutan terakhir untuk mata pencapaian penduduk, pada sektor pertambangan dan penggalian sebanyak 154 jiwa atau sekitar 0,83 % dari seluruh penduduk usia kerja.



4.1.4 Karakteristik Responden

Gambaran umum responden diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan kepada petani tebu mitra PG Krebet Baru, sehingga dapat diketahui faktor apa saja yang menjadi penyebab keputusan para petani tersebut memilih tebu sebagai komoditas usahatannya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 60 orang petani dari dua wilayah yang berbeda, maka dapat diperoleh gambaran mengenai usia, tingkat pendidikan dan luasan lahan yang dimilikinya, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

1. Data Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden dapat dilihat melalui data responden berdasarkan kisaran usia petani. Dalam table 5.2 berikut ini disajikan gambaran umum responden berdasarkan umur petani pada saat penelitian berlangsung. Pembagian umur tersebut dimulai dari usia minimal petani responden yang ditemui dalam penelitian.

Tabel 4.10 Jumlah Responden Menurut Umur

Umur	Afdeling Gondanglegi I	Afdeling Bantul
30 – 40	9	3
41 – 50	16	10
51 – 60	4	13
> 60	1	4
Jumlah	30	30

Sumber: Diolah Penulis, 2018

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk pada *afdeling* Gondanglegi I rata-rata berada pada kisaran umur 41 – 50 tahun. Usia tersebut merupakan usia dimana seseorang telah matang dalam mendalami pekerjaannya, sehingga peluang petani di *afdeling* Gondanglegi untuk bertahan dan berkembang dalam usahatani tebunya. Adapun pada *afdeling* Bantul, rata-rata petani berusia lebih tua yaitu pada kisaran usia 51 – 60 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani pada wilayah *afdeling* Bantul mayoritas berusia paruh baya. Banyaknya jumlah petani berusia di paruh baya tersebut dikarenakan, kebanyakan petani di wilayah *afdeling* Bantul lebih memilih untuk mencari pekerjaan di kota dari pada menjadi petani tebu. Sedangkan alasan petani Bantul yang berusia paruh baya tersebut adalah dikarenakan usahatani tebu

mudah dilakukan, tidak memerlukan perawatan yang intensif seperti tanaman jagung dan padi, serta menghasilkan profit yang lebih tinggi dari pada komoditas tanam lainnya.

Tabel 4.11 Persentase umur Petani Tebu

Umur	Afdeling Gondanglegi I	Afdeling Bantul
30 – 40	30	10
41 – 50	53,33	33,33
51 – 60	13,33	43,33
> 60	3,33	13,33
Jumlah	100	100

Sumber data: *Diolah (2018)*

Tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa persentase rata-rata usia petani tebu afdeling Gondanglegi I pada kisaran usia 41 – 50 tahun sebesar 53,33 %, di susul petani berusia 51 – 60 tahun dengan persentase sebesar 13,33 %. Sedangkan rata-rata usia petani afdeling Bantul ada pada usia 51 – 60 tahun dengan persentase sebesar 43,33 %, di susul petani berusia 41 – 50 tahun dengan persentase sebesar 33,33 %. Perbedaan pada kedua wilayah afdeling tersebut adalah bahwa wilayah afdeling Gondanglegi I, mayoritas petani berada pada kisaran usia 41 – 50 tahun, sedangkan petani wilayah afdeling Bantul berada pada kisaran usia paruh baya yaitu 51 – 60 tahun, di susul usia 41 – 50 tahun dengan selisih persentase sebesar 10%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada wilayah afdeling Bantul, jumlah petani pada umumnya berusia matang dan paruh baya.

2. Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui berdasarkan tingkat pendidikan petani. Dalam table 4.12 berikut ini disajikan gambaran umum responden berdasarkan tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh petani:

Tabel 4.12 Data Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Gondanglegi I	Bantul
Tidak Sekolah / Non Formal	2	5
SD	1	8
SMP	4	7
SMA	19	8
S1/S2	4	2
Jumlah	30	30

Sumber data: *Diolah, 2018*

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden *afdeling* Gondanglegi I adalah sekolah menengah atas sebanyak 19 orang, sedangkan responden *afdeling* Bantur adalah sekolah dasar dan sekolah menengah atas dengan nilai yang sama sebanyak 8 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden dalam mengambil keputusan untuk berusahatani tebu pada *afdeling* Bantur tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Meski demikian, menilik data kepemilikan lahan petani, dapat diketahui bahwa petani dengan tingkat pendidikan S1/S2 pada *afdeling* Bantur memiliki luasan lahan yang lebih luas dan pekerjaan yang lebih baik yaitu sebagai perangkat desa dan perangkat koperasi.

3. Data Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan Usahatani

Karakteristik responden berdasarkan kepemilikan lahan usahatani, baik dengan status hak milik maupun sewa yang terdaftar di PG Krebet Baru, dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.13 Data Kepemilikan Lahan Usahatani

Luas Lahan (Ha)	Gondanglegi I	Bantur
≤ 0.5	5	2
0.55 – 1.0	10	1
1.1 – 5.0	13	18
> 5.0	2	9
Jumlah	30	30

Sumber: Diolah Penulis, 2018

Tabel 4.13 di atas menunjukkan luasan lahan yang dimiliki oleh petani pada masing-masing wilayah. Pada *afdeling* Gondanglegi I, rata-rata petani memiliki lahan dengan kisaran luasan total 1.1 – 5 Ha, di susul petani yang memiliki kisaran luasan total 0.55 – 1.0 Ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani pada wilayah *afdeling* Gondanglegi I adalah petani menengah. Sedangkan wilayah *afdeling* Bantur, rata-rata petani memiliki total luasan lahan berkisar 1.1 – 5 Ha, di susul petani dengan luasan lahan total berkisar > 5 Ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani pada wilayah *afdeling* Bantur rata-rata adalah petani besar.

Tabel 4.14 Data Persentase Kepemilikan Lahan Petani

Luas Lahan (Ha)	Gondanglegi I	Bantur
≤ 0,5	16,67	6,67
0,55 – 1,0	33,33	3,33
1,1 – 5,0	43,33	60,00
> 5,0	6,7	30,00
Jumlah	100	100

Sumber: Diolah Penulis, 2018

Tabel 4.14 di atas menunjukkan persentase luasan lahan petani pada masing-masing wilayah. Sebagaimana hasil pada tabel 5.6, petani afdeling Gondanglegi mayoritas memiliki total lahan seluas 1.1 – 5.0 Ha dengan persentase sebesar 43.33 %, di susul dengan petani yang memiliki total luasan lahan sebesar 0.55 – 1.0 Ha dengan persentase sebesar 33,33 %. Perbandingan luasan lahan yang petani miliki pada afdeling Gondanglegi satu sangat tipis, yaitu hanya 10%, sehingga dapat disimpulkan bahwa petani pada wilayah afdeling Gondanglegi I adalah petani menengah. Sedangkan untuk petani pada wilayah afdeling Bantur, rata-rata memiliki luasan total sebesar 1.1 – 5.0 Ha dengan persentase sebesar 60%, diikuti oleh petani dengan total lahan seluas > 5.0 Ha dengan persentase sebesar 30%. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani pada afdeling Bantur di dominasi oleh petani besar, yang dapat dilihat dari selisih persentase luasan lahan di atas rata-rata petani pada umumnya.

4.2 Deskripsi Faktor yang Menjadi Alasan Petani Mempertahankan Tebu sebagai Komoditas Tanamnya di Wilayah Kerja PG Krebet Baru

4.2.1 Faktor Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang melekat dalam diri seseorang. Faktor umur dalam penelitian ini memperlihatkan usia petani sebagai seseorang yang melakukan usaha, serta rentang waktu petani memulai usahatani tebu. Hal tersebut dilakukan dikarenakan dalam melakukan usahatani, rentang usia seseorang serta lamanya pengalaman yang dimiliki atas usaha yang dimilikinya akan berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi pertanian dan inovasi baru yang diterima serta diterapkan di dalam kegiatan usahatani tebu. Umur sebagai salah satu alasan petani mempertahankan usahatani

tebu menjadi salah satu tolok ukur alasan petani mempertahankan komoditas tebu sebagai komoditas tanam usahatani.

Tabel 4.15 Umur Petani Tebu

Umur	Afdeling Gondanglegi I	Afdeling Bantur
30 – 40	9	3
41 – 50	16	10
51 – 60	4	13
> 60	1	4
Jumlah	30	30

Sumber : Diolah Penulis, 2018

Petani tebu wilayah *afdeling* Gondanglegi I sebagai perwakilan wilayah historis menunjukkan bahwa mayoritas petani berada dalam kisaran usia 41 – 50 tahun. Sedangkan petani tebu wilayah *afdeling* Bantur sebagai perwakilan wilayah ekspansi menunjukkan bahwa mayoritas petani berada dalam kisaran usia 51 – 60 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani pada wilayah historis adalah petani berusia matang yang sedang mendalami pekerjaannya, sehingga peluang petani dalam bertahan dan mengembangkan usahatani tinggi. Adapun petani tebu *afdeling* Bantur merupakan petani berusia paruh baya, yang melakukan usahatani tebu sebagai salah satu usahanya dikarenakan kemudahan usahatani tebu yang tidak memerlukan perawatan yang intensif sebagaimana tanaman pangan lain, namun tetap menghasilkan profit yang lebih tinggi dari pada komoditas tanam lainnya, sebagaimana pernyataan Bapak HD.

“Nandur tebu niku penak, mbak. Saget disambi penggawe liyane, perawatane yo luwih penak timbang nandur pari. Hasile yo luwih akeh, makane milih tebu.”

[Menanam tebu itu mudah, Mbak. Bisa dikerjakan bersama pekerjaan lain, perawatannya juga lebih mudah dari pada menanam padi. Hasilnya pun lebih banyak, makanya memilih tebu.]

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa alasan petani memilih komoditas tebu adalah karena menanam tebu itu mudah, bahkan bisa dikerjakan bersama pekerjaan lain. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa, meski petani menanam tebu, petani juga memiliki pekerjaan lain yang menjadi pekerjaan utamanya. Pekerjaan tersebut antara lain sebagai pedagang, wiraswasta, peternak, perangkat desa,

perangkat koperasi, tengkulak, pengepul dan mandor tebang. Karena tebu yang tidak perawatan yang intensif sebagaimana komoditas tanam lain, tidak memerlukan perhatian yang besar sebagaimana komoditas lain, maka banyak petani di wilayah kerja PG Kribet Baru yang memilih tebu sebagai komoditas tanam utamanya.

Tebu sebagai komoditas usahatani masih menjadi pilihan petani, menurut Sumitro Samdikun, Ketua Umum Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) dalam *detik.com* (2016) menyebutkan bahwa meskipun pada awal panen petani merugi, mereka masih berharap pada panen kedua dan ketiga. Petani yang sudah terlanjur menanam tebu, kalau di tebang akan mengeluarkan biaya, pada akhirnya mereka berharap pada panen tahun selanjutnya. Petani memilih tebu karena ingin mengistirahatkan lahannya. Karena perawatan tebu lebih mudah, maka petani memilih tebu sebagai komoditas tanamnya dari pada lahan tidak dipakai atau tidak disewakan.

Tabel 4.16 Rentang Waktu Usahatani Tebu

Umur	Afdeling Gondanglegi I	Afdeling Bantur
5 – 10	7	2
11 – 20	18	8
21 – 30	4	9
> 30	1	11
Jumlah	30	30

Sumber : Diolah Penulis, 2018

Tabel 4.16 di atas menunjukkan bahwa jumlah petani pada wilayah afdeling Gondanglegi I paling banyak telah melakukan usahatani selama 11 – 18 tahun, sedangkan pada afdeling Bantur adalah pada kisaran selama lebih dari 30 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada petani pada wilayah Bantur lebih berpengalaman dalam berusahatani tebu. Lamanya usahatani tebu juga menunjukkan bahwa petani pada wilayah *afdeling* Bantur adalah petani pada rentang usia senja dan telah melakukan usahatani secara turun temurun.

4.2.2 Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang melekat dalam diri petani. Faktor pendidikan dalam penelitian ini memperlihatkan tingkat pendidikan petani serta penerimaan inovasi petani berdasarkan lamanya usahatani tebu. Hal tersebut

dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor pendidikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam berusahatani tebu.

Tabel 4.17 Tingkat Pendidikan Petani

Pendidikan	Gondanglegi I	Bantur
Formal / Non Formal	2	5
SD	1	8
SMP	4	7
SMA	19	8
S1 / S2	4	2
Jumlah	30	30

Sumber: Diolah Penulis, 2018

Tabel 4.17 di atas menunjukkan bahwa petani tebu pada wilayah *afdeling* Gondanglegi I mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 19 orang, diikuti SMA dan S1 / S2 dengan jumlah 4 orang. Sedangkan *afdeling* Bantur mayoritas petani tebu berpendidikan SD dan SMA dengan jumlah sama yaitu 8 orang, diikuti SMP dengan jumlah 7 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani *afdeling* Gondanglegi I lebih tinggi dari pada tingkat pendidikan petani *afdeling* Bantur.

Berdasarkan tingkat pendidikan dan pengalaman petani tebu pada tabel 4.16 dapat disimpulkan bahwa, tingkat pendidikan petani terhadap lama usahatani tebu yang telah dilakukan oleh petani tidak berpengaruh secara signifikan dalam pengambilan keputusan petani dalam mempertahankan tebu sebagai komoditas tanamnya. Hal tersebut dapat diketahui dengan tingkat pendidikan petani tebu *afdeling* Gondanglegi I yang lebih tinggi, berbanding terbalik dengan pengalaman petani tebu petani *afdeling* Bantur yang lebih tinggi. Meski demikian, berdasarkan data tingkat pendidikan dan luasan kepemilikan lahan yang petani miliki beserta jenis pekerjaan yang diperolehnya, petani pada wilayah Bantur dengan tingkat pendidikan S1/S2 telah lebih berhasil. Hal tersebut terlihat dari luasan areal tebu yang dimiliki oleh keduanya yang > 1 Ha, dan pekerjaan sebagai perangkat desa dan perangkat koperasi.

4.2.3 Faktor Keterampilan

Keterampilan adalah faktor yang terdapat dalam diri petani berupa kemampuan petani dalam mengelola usahatani. Bagaimana petani melakukan usahatani, teknik budidaya yang dilakukannya dan penanganan masalah-

masalah yang terdapat dalam kegiatan usahatani. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh keterampilan usahatani tebu yang petani *afdeling* Gondanglegi I dan Bantur berdasarkan pemilihan varietas tanam usahatani tebu.

Tabel 4.19 Varietas Tanam Petani

Varietas Tebu	Gondanglegi I	Bantur
Masak Awal (PS 862, 861, 882, BZ)	-	2
(Masak Tengah) PSJK 922	1	-
(Masak Akhir) BL	23	14
Canpur (BL & MA / MT)	6	14
Jumlah	30	30

Sumber: Diolah Penulis, 2018

Varietas tanam adalah salah satu faktor utama yang menentukan jumlah produksi tebu petani. Pemilihan varietas tanam yang tepat dapat menghasilkan rendemen tebu yang tinggi, serta sesuai dengan kondisi lahan dan dapat mencukupi kebutuhan PG pada saat musim giling. Berdasarkan Tabel 4.19 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas petani, baik *afdeling* Gondanglegi I maupun Bantur, menanam tebu varietas BL. Hal tersebut dikarenakan BL adalah varietas tebu berendemen tinggi, namun berusia panjang atau masak akhir. Proses pemasakan tebu memerlukan waktu lebih dari 10 bulan untuk dapat menghasilkan tebu berendemen tinggi. Hal tersebut akan baik apabila di tebang tepat waktu, namun merugikan apabila di tebang sebelum waktunya.

Dari kedua *afdeling* tersebut, berdasarkan Tabel 4.19 dapat disimpulkan bahwa dalam hal keterampilan, petani *afdeling* Bantur lebih baik dari pada petani *afdeling* Gondanglegi I. Hal tersebut dikarenakan PG telah memberikan anjuran untuk menanam tebu masak awal, bahkan dengan memberikan subsidi bibit gratis, agar diperoleh rendemen tinggi pada awal musim giling. Pemilihan varietas tebu masak awal dengan disertai subsidi bibit ini seharusnya mendorong petani untuk lebih banyak lagi menanam tebu masak awal, karena terdapat keringanan dalam hal biaya produksi bibit tebu.

4.2.4 Faktor Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan adalah salah satu faktor utama yang menunjang kegiatan usahatani petani tebu. Luasan lahan yang dimiliki dapat mendukung

kegiatan usatani dan semakin mempermudah petani dalam menentukan komoditas tanam yang diusahakannya. Penelitian ini menjadikan tolok ukur kepemilikan lahan berdasarkan luasan areal yang dimiliki, baik sewa maupun hak milik, jenis lahan berupa sawah atau tegal, serta saluran irigasi serta kemiringan lahan usahatani.

Tabel 4.18 Kepemilikan Lahan Usahatani

Luasan Areal Lahan (Ha)	Gondanglegi I		Bantul	
	Milik	Sewa	Milik	Sewa
0,2 - 0,54	8	1	3	1
0,55 - 1,0	8	7	3	3
1,1 - 5,0	13	-	19	14
> 5,0	1	1	4	3
Jumlah	30	9	29	21

Sumber: Diolah Penulis, 2018

Berdasarkan Tabel 4.18 di atas, menunjukkan bahwa petani di wilayah afdeling Gondanglegi I mayoritas memiliki lahan di antara kisaran 1,1 - 5,0 Ha, dan cukup jarang menyewa lahan dalam skala besar. Sedangkan pada wilayah afdeling Bantul, mayoritas petani juga memiliki lahan dalam kisaran 1,1 - 5,0 Ha, dengan kisaran sewa lahan pada luasan yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa, alasan petani tebu di wilayah afdeling Bantul dalam mempertahankan tebu sebagai komoditas tanamnya lebih besar dari segi luasan areal lahan yang menjadi lahan usahatannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani dan petugas PG dapat diketahui bahwa salah satu penyebab dari tingginya luasan areal lahan sewa adalah dikarenakan lahan di afdeling Bantul rata-rata merupakan lahan tegal dan terletak pada daerah lereng dengan tanah miring, sehingga nilai jual dan sewanya lebih rendah dari daerah lain yang berada di lahan datar.

Secara topografis, wilayah afdeling Gondanglegi I lebih tinggi dari afdeling Bantul dari permukaan air laut. Wilayah afdeling Gondanglegi juga didominasi oleh lahan datar, sedangkan lahan afdeling Bantul sebagian besar miring karena berada di daerah lereng dan dekat dengan garis pantai. Lahan afdeling Gondanglegi juga mayoritas adalah tanah sawah, sedangkan tanah afdeling Bantul lebih didominasi oleh lahan tegal. Perbedaan tersebut menjadikan kesulitan yang dialami oleh masing-masing wilayah juga berbeda. Dengan lahan sawah yang dekat dengan aliran sungai atau sumber, lahan afdeling Gondanglegi

memiliki saluran irigasi yang lebih baik dari pada wilayah *afdeling* Bantur yang bertipe lahan tegal dan kering, bahkan di musim penghujan sekali pun.

4.2.5 Faktor Sosial, Ekonomi dan Budaya Petani

Faktor sosial adalah faktor yang datang dari lingkungan sosial petani. Bagaimana petani mengambil keputusan berdasarkan pengaruh lingkungan sekitarnya adalah tolok ukur dari penelitian ini. Alasan petani memilih usahatani tebu, darimana petani mendapatkan pengetahuan dan keterampilan budidaya, serta tenaga kerja yang digunakan adalah tolok ukur dalam penelitian ini. Faktor ekonomi adalah faktor yang datang dari segi ekonomi, baik pendapatan, pengeluaran biaya pertanian, serta keuntungan dan kerugian dari kegiatan pertanian tebu. Faktor budaya adalah faktor yang mempengaruhi petani berdasarkan adat dan kebiasaan masyarakat sekitar, baik dalam hal varietas tanam maupun kegiatan selamatan dalam lingkup pertanian tebu.

a. Faktor Sosial

Faktor sosial yang menjadi alasan petani dalam bertani tebu di *afdeling* Gondanglegi I dan *afdeling* Bantur terdiri atas jenis petani berdasarkan kepemilikan lahan, status sosial petani dalam masyarakat, serta pengaruh lingkungan sekitar petani.

1. Jenis Petani berdasarkan Kepemilikan Lahan

Petani berdasarkan kepemilikan lahannya, terbagi atas tiga bagian, yaitu petani besar, petani kecil dan buruh tani. Petani besar adalah petani yang memiliki luasan lahan >1 Ha, petani kecil adalah petani yang memiliki luasan lahan <1 Ha, sedangkan buruh tani adalah mereka yang bekerja di bidang pertanian namun tidak memiliki lahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata petani tebu di wilayah *afdeling* Gondanglegi I adalah petani kecil, sedangkan petani tebu pada wilayah *afdeling* Bantur adalah petani besar sebagaimana data tabel 4.18. Semakin luas lahan tebu yang dimiliki dalam usahatani tebu, maka semakin banyak produksi tebu yang dihasilkan dan semakin banyak keuntungan tebu yang diperoleh. Hal tersebutlah yang menjadi alasan petani dalam mempertahankan tebu sebagai komoditas usahataniannya.

2. Status Sosial Petani di Masyarakat

Status sosial petani dalam masyarakat sekitarnya dapat dilihat berdasarkan jabatan yang dimiliki di dalam bidang pekerjaan utama selain sebagai petani tebu serta jumlah kekayaan yang dimiliki petani tersebut.

Jabatan yang dimiliki petani berdasarkan hasil penelitian antara lain seperti perangkat koperasi, perangkat desa, pemilik usaha angkutan (truk tebang angkut), ketua kelompok tani, pengepul hasil palawija, pembuat batako, pemilik usaha batu kapur, dan mandor tebang. Petani yang memiliki jabatan sebagai perangkat koperasi dan desa, serta pemilik usaha menjadikan tebu sebagai komoditas tanam utamanya sebagai salah satu pekerjaan sampingan di sela pekerjaan utama mereka, dikarenakan usahatani tebu tidak memerlukan perawatan intensif sehingga tidak memerlukan perhatian yang lebih besar sebagaimana komoditas tanam yang lain.

Memiliki jabatan atau sebagai pengusaha yang cukup besar di masyarakat, juga dapat menjadikan masyarakat di sekitar petani untuk ikut menanam tebu melihat hasil usahatannya yang terlihat menguntungkan.

Bahkan rata-rata petani yang berusahatani tebu dianggap sebagai orang kaya, dan rata-rata petani tebu di sana sudah berhaji, sehingga semakin banyak orang yang ingin menanam tebu. Bahkan salah seorang kepala bagian, Bapak ZS, yang bekerja di PG Kreet Baru menyebutkan bahwa terdapat statemen mengenai hal tersebut.

“Kalau ingin naik haji, tanamlah tebu. Karena itu rata-rata petani daerah Gondanglegi itu dipanggil Pak Haji.”

3. Lingkungan Petani

Lingkungan petani terdiri atas keluarga, tetangga, teman, kenalan maupun diri petani sendiri. Berdasarkan hasil penelitian di *afdeling* Gondanglegi I, sebanyak 19 dari 30 orang petani tebu melakukan usahatani tebu dikarenakan keturunan atau melanjutkan usaha orang tua yang sebelumnya juga berusahatani tebu. Sisanya, sebanyak 10 orang berusahatani tebu atas keinginan sendiri dan satu orang mengikuti teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa, mayoritas petani tebu *afdeling* Gondanglegi I disebabkan faktor lingkungan yang berasal dari keluarga, terutama orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian *afdeling* Bantur, sebanyak 22 dari 30 orang petani tebu melakukan usahatani tebu dikarenakan melanjutkan usaha orangtua atau mengikuti saudara. Sedangkan sisanya sebanyak 6 orang berusahatani tebu atas keinginannya sendiri dan 2 orang mengikuti teman atau senior. Hal tersebut menunjukkan bahwa, mayoritas petani tebu *afdeling* Bantur melakukan usahatani tebu disebabkan oleh faktor lingkungan yang berasal dari keluarga, terutama orang tua.

b. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi yang menjadi alasan petani dalam berusahatani tebu di *afdeling* Gondanglegi I dan *afdeling* Bantur terdiri atas 3 faktor, yaitu :

1. Adanya kredit bagi petani mitra

Petani tebu yang bermitra dengan PG Krebbe Baru pada *afdeling* Gondanglegi I dan *afdeling* Bantur mendapatkan kredit berupa pinjaman dana dalam kegiatan usahatani tebu yang mereka lakukan. Kredit tersebut berupa pupuk, biaya garap, OTA (ongkos terbang angkut), ZPK, bibit, dan traktor). Kredit tersebut didapatkan oleh seluruh petani tebu dengan status TRK (Tebu Rakyat Kemitraan), sehingga petani yang tidak memiliki modal untuk berusahatani tebu mendapatkan kemudahan dalam segi biaya untuk mengelola usahatannya. Pengembalian dana kredit petani dilakukan pada musim giling, dengan memotong hasil lelang gula setiap minggunya, sehingga petani tidak akan merasa keberatan dalam menanggung beban kredit yang diterimanya.

Keuntungan secara ekonomis lainnya adalah diperolehnya bibit gratis untuk tebu masak awal (MA), sehingga dapat mengurangi biaya dalam penyediaan bibit. Sebagai petani yang terdaftar sebagai mitra, petani dengan status TRK dan TRM (Tebu Rakyat Mandiri) juga memperoleh bimbingan dalam proses pengelolaan dari PG Krebbe Baru, sehingga petani dapat memperoleh hasil tebu yang bagus dengan rendemen tinggi yang pada akhirnya menghasilkan pendapatan yang tinggi. Hal tersebutlah yang menjadikan petani tetap mempertahankan tebu sebagai komoditas usahatannya.

2. Tersedianya sarana produksi

Petani mitra sebagaimana disebutkan di atas, selain memperoleh kredit berupa modal, petani juga memperoleh kredit berupa pupuk, ZPK, bibit MA gratis dan traktor yang merupakan saprodi. PG Krebbe Baru sebagai mitra petani memberikan kemudahan bagi petani untuk mendapatkan akses saprodi, mulai dari petani mengeluarkan biaya untuk berusahatani hingga memperoleh pendapatan dari usahatannya. Kemudahan akses ini mejadi salah satu alasan petani, baik petani *afdeling* Gondanglegi I sebagai perwakilan wilayah *historis* maupun petani *afdeling* Bantur sebagai perwakilan wilayah ekspansi untuk mempertahankan tebu sebagai komoditas tanamnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak HD yang merupakan petani dari *afdeling* Bantur.

“*Nandur tebu iku penak, mbak. Bibite yo penak, enthuk gratis teko PG.*” [Menanam tebu itu mudah, Mbak. Bibitnya juga mudah, dapat gratis dari PG.]

PG Krebbe Baru telah mempermudah petani dengan menyediakan bibit tebu dengan berbagai varietasnya yang dapat petani beli, bahkan menyediakan bibit gratis khusus untuk varietas masak awal. Pemberian bibit gratis varietas masak awal ini bertujuan untuk mempermudah PG dalam menghasilkan bahan baku gula pada awal musim giling, juga membantu petani agar nilai rendemen pada awal musim giling mereka tidak jatuh. Berdasarkan data lapangan, mayoritas petani di wilayah kerja PG Krebbe Baru menanam varietas BL yang merupakan varietas masak akhir. Hal ini berarti, kemasakan tebu varietas BL akan berada pada bulan-bulan akhir musim giling, sehingga apabila dipanen pada awal musim giling, nilai rendemen tebu petani akan jatuh. Hal tersebut tidak hanya berdampak pada petani pendapatan, tetapi juga pada kinerja PG sendiri. Oleh sebab itulah, hingga masa tanam 2016/2017, PG Krebbe Baru memberikan bibit gratis khusus untuk varietas masak awal.

3. Kepastian pasar komoditas tebu.

Bermitra dengan PG Krebbe Baru, berarti petani mendapatkan kepastian pasar bagi usahatani tebunya, karena petani sebagai mitra



diwajibkan untuk memasok bahan baku produksi gula PG Krebet Baru. Setiap musim giling, berdasarkan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, petani akan mengirimkan tebuinya sesuai dengan SPTA yang diterima, berdasarkan hasil perhitungan oleh petugas PG yang menjadi pembimbing dan memantau hasil pertanian tebu petani. Jumlah tebu yang masuk adalah sesuai dengan jumlah luasan lahan yang terdaftar dalam perjanjian kemitraan. Jumlah pendapatan yang petani peroleh tergantung dari hasil lelang yang terjadi setiap minggunya, dikurangi beban kredit dan potongan sanksi tebu *rafaksi* apabila terjadi ketidaksesuaian antara standar yang telah diterapkan oleh PG Krebet Baru dengan tebu yang petani kirimkan.

Rafaksi atau potongan sanksi tebu dapat terjadi apabila tebu yang petani kirimkan ke PG Krebet Baru tidak memenuhi standar kualitas MBS (Manis Bersih Segar), yaitu:

- a. Tebu dicampur tanah, tebu muda, dan tebu brondolan, maka dilakukan sanksi berupa nota gula hangus dengan premi sopir yang juga hangus selama satu musim giling, atau truk tidak boleh masuk selama musim giling dengan kartu premi sopir truk dicabut selama musim giling.
- b. Terdapat daduk/akar, maka dilakukan pengurangan 5% dari bobot tebu dan pencabutan SPTA 1 kali pembagian.
- c. Tali pucuk, maka dilakukan pengurangan 7% dari bobot tebu dan pencabutan SPTA 2 kali pembagian.
- d. Cacahan, maka dilakukan pengurangan 10% dari bobot tebu dan pencabutan SPTA 2 kali pembagian.
- e. Pucuk, maka dilakukan pengurangan 15% dari bobot tebu dan pencabutan SPTA 3 kali pembagian.
- f. Sogolan, maka dilakukan pengurangan 15% dari bobot tebu dan pencabutan SPTA 3 kali pembagian.
- g. Tebu terbakar yang dikirim ke PG dikenakan rafaksi/pengurangan randemen 1,0 poin untuk TRK dan 2,0 poin untuk TRM.

(Seksi Usata Tanaman PG Krebet Baru, 2014)

Berdasarkan data di atas, agar tidak mendapatkan sanksi yang berakibat terhadap nilai rendemen dan pendapatan petani, maka petani harus menjaga kualitas tebu yang masuk PG dengan menghindari memasukkan benda-benda yang dapat mengakibatkan sanksi dari PG.

c. Faktor Budaya

Faktor budaya yang menjadi alasan bertani tebu di *afdeling* Gondanglegi I dan *afdeling* Bantur terdiri atas tebu menjadi komoditas tanam daerah dan tradisi selamatan yang dilakukan petani menyambut masa panen dan musim giling tebu.

1. BL (*Bululawang*) sebagai Varietas Unggulan Daerah

Tebu BL (*bululawang*) merupakan salah satu varietas tebu lokal dan ditemukan pertama kali di wilayah Kecamatan Bululawang, Malang Selatan. Tebu varietas BL memiliki nilai rendemen yang tinggi dan tahan terhadap serangan hama penyakit tanaman dibandingkan varietas lainnya. BL sebagai varietas unggulan Kabupaten Malang, juga merupakan varietas tebu yang paling banyak di tanam di wilayah Kerja PG Kribet Baru.

Sebanyak 29 dari 30 orang petani *afdeling* Gondanglegi I menanam tebu varietas BL, 23 dari 29 orang petani tersebut hanya menanam tebu varietas BL, sedangkan sisanya menanam bersama dengan varietas lain seperti PS 881, PS 862, dan PSJK. Adapun 1 orang petani yang tersisa hanya menanam tebu varietas PSJK yang merupakan tebu masak tengah. Petani wilayah *afdeling* Bantur sebanyak 28 dari 30 orang petani menanam tebu varietas BL 14 dari 28 petani tersebut hanya menanam tebu varietas BL, sedangkan sisanya menanam bersama dengan varietas PS 881, PS 882, PS 864, PSBM 9603, BZ, PSJK, dan Trinton. Ada pun sisanya yaitu sebanyak 2 petani menanam tebu varietas BZ dan PS 881 yang merupakan tebu varietas masak awal. Hal tersebut menunjukkan bahwa varietas tebu BL adalah varietas tebu yang mendominasi usahatani tebu di wilayah kerja PG Kribet Baru.

2. Tradisi Selamatan dalam Usahatani Tebu

Selamatan adalah salah satu upacara doa bersama yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Selamatan ini dilakukan sebagai wujud syukur atas datang musim panen, berharap keselamatan dan keberhasilan

dalam panen dan lain sebagainya. Selamatan dalam usahatani yang petani tebu wilayah kerja PG Krebbe Baru lakukan terdapat beberapa macam, yaitu selamatan petik (dilakukan sebelum tebang) dan selamatan sesudah tebang.

Sebanyak 12 dari 30 orang petani tebu *afdeling* Gondanglegi melakukan tradisi selamatan, 5 orang melakukan pemilihan hari baik untuk tebang, dan 13 orang sisanya tidak melakukan tradisi tersebut. Sedangkan petani tebu *afdeling* Bantur sebanyak 14 dari 30 orang melakukan tradisi selamatan, 2 orang melakukan pemilihan hari baik, dan 14 sisanya tidak melakukan tradisi tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan usahatani di wilayah kerja PG Krebbe Baru terdapat suatu tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh hampir sebagian besar petani tebu.

4.3 Kendala Petani

4.3.1 Rendemen Tebu dan Varietas Tanam yang Tidak Tepat

Rendemen adalah kadar kandungan gula di dalam batang tebu yang dinyatakan dalam persen (Seksi Pengawas dan Konsultasi 4 Kementerian Keuangan, 2014). Rendahnya rendemen tebu disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah varietas tanam dan waktu giling yang tidak tepat dan tebu yang ditanam dengan cara keprasan yang lebih dari lima kali, bahkan bisa lebih dari sepuluh kali. Varietas tebu adalah salah satu kompetensi utama dalam mendapatkan tebu berkualitas dan berrendemen tinggi. Dengan memilih varietas tebu yang tepat, petani dapat memperoleh rendemen yang tinggi pun demikian sebaliknya. Pemilihan Varietas tebu yang tepat adalah dengan cara menyesuaikan jenis varietas tanam tebu dengan kondisi lahan dan ketetapan waktu tanam. Dengan memilih varietas tebu yang sesuai, maka pertumbuhan tebu akan maksimal dan dapat di panen pada waktu yang tepat sesuai dengan waktu giling PG dan kemasakan batang tanaman tebu. Sistem keprasan yang juga dilakukan secara berkali-kali oleh para petani menjadikan terjadinya degradasi pertumbuhan dan penurunan rendemen tebu karena tanaman tebu tidak tumbuh secara maksimal. Dengan sistem keprasan pula, petani akan secara sengaja ataupun tidak sengaja mencampur varietas yang berbeda dalam satu areal tanam tebu. Hal tersebut akan menjadikan terjadinya masa panen yang tidak tepat, karena setiap

varietas tanam tebu yang di tanam tersebut berbeda masa kemasaannya, sehingga nilai rendemen yang diterima akan menjadi rendah.

Berdasarkan hasil wawancara, petani tebu baik wilayah *afdeling* Gondanglegi I maupun petani *afdeling* Bantur, mayoritas memilih varietas BL. Hal tersebut terjadi karena varietas BL memiliki rendemen yang tinggi dan tahan terhadap serangan hama. Namun demikian, varietas BL adalah varietas masak akhir, dimana membutuhkan waktu lebih dari 10 bulan untuk tebu dapat masak secara optimal. Sehingga hal tersebut menjadi kendala, baik bagi petani maupun PG ketika musim giling tiba. Pada awal musim giling, PG membutuhkan tebu sebagai bahan baku produksi sehingga petani harus mengirimkan hasil panennya pada PG, meskipun tebu belum masak. Hal tersebut menyebabkan rendemen yang diterima oleh petani rendah, sehingga menyebabkan kerugian bagi petani sendiri yang diharuskan mengirimkan tebunya yang belum masak secara optimal. Adapun petani yang menanam varietas campuran dalam satu arealnya, pengelompokan jenis varietas yang diterima PG Kreet Baru, akan dimasukkan dalam varietas dengan masa tanam paling lambat, sehingga selain nilai rendemen rendah karena masa tanam tidak sesuai, juga dikarenakan terjadinya pencampuran varietas dalam proses giling yang terjadi dalam setiap truk tebu yang masuk.

4.3.2 Anomali Cuaca

Rukmana (2015) menyebutkan bahwa tanaman tebu dapat tumbuh optimal di wilayah tropis yang lembab dengan kondisi berikut, yaitu; kelembaban (rH) minimal 70%, sinar matahari 7 – 9 jam/hari, dan curah hujan 200 mm/bulan. Perubahan cuaca yang tidak menentu merupakan salah satu masalah terbesar petani tebu setelah rendemen dan varietas tanam. Anomali cuaca menyebabkan lamanya musim hujan dan musim kemarau berjalan lebih lama dari pada yang seharusnya, sehingga terdapat periode-periode kekurangan air pada musim penghujan dan periode kelebihan air dalam musim kemarau. Perubahan cuaca ini sangat berpengaruh terutama pada daerah bertipe ladang kering, sebagaimana daerah Bantur yang merupakan daerah lereng gunung dengan ketinggian 300 m/dpl. Dan sulitnya sumber air menjadikan hal tersebut semakin menurunkan produktivitas tebu, karena kebutuhan tebu akan air untuk tumbuh tidak diterima secara optimal.

Curah hujan yang tinggi dapat membantu dalam pemenuhan ketersediaan air pada musim tanam dapat membantu dalam memenuhi proses pengolahan lahan, pertumbuhan dan perkembangan tanaman tebu, sehingga dapat mengurangi biaya irigasi. Namun terlalu banyak air juga menjadikan pertumbuhan tebu terhambat karena nutrisi yang dibutuhkan tebu, dalam hal ini pupuk, larut terbawa air hujan yang menggenang terlalu banyak. Bahkan jika terlalu banyak air yang diterima, dapat menjadikan terjadinya pembusukan tanaman tebu. Anomali cuaca menyebabkan tingginya curah hujan dan lamanya hari giling. Hal tersebut terjadi dikarenakan, tebu membutuhkan sinar matahari yang cukup agar dapat masak dan siap untuk di panen, sementara curah hujan yang tinggi akan menyebabkan kadar gula di dalam batang tebu rendah dan rendemen tebu juga menjadi rendah.

Tabel Curah Hujan dan Hari Giling*

Tahun	Curah Hujan (mm/th)	Hari Giling (Hari)
2010	3.016	210
2011	1.729	166
2012	1.635	174
2013	2.294	209
2014	1.637	163

*Data Produksi PG Krebet Baru Malang

Air adalah salah satu komponen utama dalam pertumbuhan tanaman. Sulitnya saluran irigasi menyebabkan kurangnya ketersediaan air bagi pertumbuhan tanaman tebu, sehingga mengganggu proses pertumbuhan tanaman dan menyebabkan rendahnya rendemen tebu. Rata-rata petani pada kedua wilayah *afdeling* menyebutkan sulitnya mendapatkan air terutama pada musim kemarau, karena rata-rata jenis tanah petani adalah lahan tegal. Karena mayoritas petani menjadikan hujan sebagai penyedia air, maka kesulitan utama yang petani alami dalam pengelolaan usahatani tebu adalah keterbatasan air yang tersedia selama masa tanam yang panjang. Padahal Rukmana (2015) menyebutkan bahwa, dalam praktik usahatani tebu, pada saat bibit tebu ditanam memerlukan air sebanyak 0,54 liter/detik, dan setelah 200 hari memerlukan air sebanyak 0,27-0,54 liter/detik. Oleh karena itu, ketersediaan air pada usia tanam yang tepat akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan rendemen yang terkandung di dalam tanaman tebu.

4.3.3 Harga Gula yang Rendah

Rendahnya harga gula menjadi salah satu kendala dalam perkembangan industri gula, sehingga menurunkan minat petani dalam berusaha tani tebu.

Rendahnya harga gula terjadi pada musim giling, dimana panen raya terjadi.

Sebagaimana hukum pemasaran, pada saat suplai melebihi jumlah permintaan, maka harga barang akan turun. Hal yang sama terjadi pada industri gula.

Meskipun telah terdapat penetapan HPP (harga pokok produksi) yang diberikan oleh pemerintah untuk melindungi petani, akan tetapi pada saat lelang, hal tersebut sangatlah sulit untuk dilakukan. Petani hanya bisa berusaha dalam menghasilkan rendemen tebu yang tinggi agar dapat menutup biaya kredit yang diterimanya. Dengan tingginya nilai rendemen tebu, maka gula yang dihasilkan akan semakin banyak dan petani dapat mendapatkan keuntungan dari usahatani tebunya.

Petani tebu dalam usahanya meningkatkan nilai rendemen, selain menggunakan varietas yang menurut mereka menghasilkan nilai rendemen tinggi seperti BL, mereka menggunakan lebih banyak pupuk yang juga menjadikan terjadinya pembengkakan biaya dan semakin banyaknya kredit yang diambil oleh petani dalam proses tanam. Padahal penggunaan pupuk yang berlebihan sangatlah tidak disarankan, selain karena menjadikan pengeluaran biaya tanam membengkak, pemupukan yang berlebihan terutama penggunaan pupuk kimia akan menjadikan terjadinya degradasi unsur hara terhadap lahan tanam, sehingga lahan tanam akan semakin miskin unsur hara dan produksi tebu juga akan semakin menurun. Hal tersebut pada akhirnya akan membuat pendapatan petani semakin berkurang.

Harga gula yang rendah pada musim giling sudah merugikan petani.

Padahal petani berusaha tani tebu dengan menggunakan kredit mitra yang disediakan oleh pabrik gula dan harus dibayarkan pada akhir musim giling yang akan dipotong dari pendapatan petani dari hasil tebunya. Hal tersebut belum memasukkan faktor internal dalam proses budidaya tebu yang dapat menyebabkan penurunan nilai rendemen seperti pemupukan yang tidak tepat, pengairan yang tidak optimal, dan varietas tanam yang berbeda dalam satu areal lahan tanam, sehingga petani akan semakin merugi.

Fluktuasi harga yang tidak menentu pada saat musim giling merupakan salah satu momok yang membuat petani menjadi enggan kembali menanam tebu. Karenanya, harga gula adalah salah satu kendala utama dalam terjadinya penurunan minat petani dalam berusahatani tebu, mengingat besarnya jumlah pengeluaran petani tebu terutama pada masa panen, yaitu pada biaya tebang yang disesuaikan dengan luasan areal lahan tebu petani, dan jumlah orang yang dipekerjakan. Pada akhirnya, petani tebu yang masih bertahan untuk menanam tebu rata-rata adalah petani yang lebih berkecukupan dan memiliki lahan tebu yang luas, yang dapat memaksimalkan hasil produksi tebu.

4.3.4 Tenaga Kerja Tebang Angkut

Tenaga kerja adalah salah satu faktor utama proses kegiatan usahatani. Tenaga kerja tebang angkut dibagi atas borongan dan harian. Tenaga tebang angkut borongan adalah tenaga kerja yang terdiri atas sekelompok orang yang sewa untuk melakukan tebang angkut dalam kisaran luasan lahan dan hari yang telah ditentukan berdasarkan perjanjian tertentu. Sedangkan tebang angkut harian adalah pekerja tebang angkut yang dipekerjakan sesuai dengan hari yang telah disepakati dan berdasarkan pada individu yang dipekerjakan. Dalam kegiatan usahatani tebu, biaya tenaga kerja terutama sangat terasa pada saat musim giling dimana proses tebang angkut terjadi. Sulitnya mendapatkan tenaga kerja tebang angkut menjadikan biaya tebang angkut menjadi tinggi, terutama pada wilayah lahan berlereng dan sulit dijangkau oleh kendaraan pengangkut. Hal tersebut menambah biaya tebang angkut dan menjadi salah satu kendala petani dalam berusahatani tebu.

Sulitnya mendapatkan tenaga kerja tebang angkut juga merupakan salah satu kendala, mengingat pekerjaan sebagai buruh tebang angkut termasuk pekerjaan berat dan hanya dibutuhkan pada saat musim giling dimana tebu dipanen. Sehingga pekerjaan tersebut bukanlah termasuk pekerjaan yang menjanjikan, karena merupakan pekerjaan yang bersifat musiman. Bahkan pekerja tebang angkut akan menolak apabila mengetahui jika kondisi tebu di lahan ternyata tidak baik, misalnya tidak tumbuh dengan baik karena kurangnya pupuk atau tanah yang terlalu kering, sehingga tanaman tebu tidak tumbuh tinggi secara

optimal yang juga menyebabkan menurunnya upah kerja mereka. Hal ini terutama terjadi pada pekerja borongan yang disediakan oleh Petugas Tebang Angkut PG (PTA), dimana gaji mereka akan didasarkan pada hasil tebu yang layak diangkut, sesuai dengan standar tebu yang diberikan oleh PG. Karena sulitnya mendapatkan tenaga tebang angkut, selain dari biaya yang mahal, bahkan menjadikan beberapa petani mencari hingga keluar daerah wilayah *afdelingnya* untuk mendapatkan tenaga kerja tebang angkut. Hal inilah yang menjadikan biaya usahatani tebu membengkak pada bagian tebang angkut dan menyebabkan penurunan pendapatan mereka. Pada akhirnya, petani menjadi semakin enggan menanam tebu.

4.4 Strategi Petani Tebu dalam Menanggulangi Kesulitan yang Dialaminya.

4.4.1 Menanam Varietas Masak Awal dan Masak Akhir

Rendemen tebu yang rendah dan varietas tanam yang tidak tepat merupakan salah satu masalah utama yang dialami oleh petani tebu. Varietas tebu sendiri berdasarkan masa kemasakannya menurut Rukmana (2015) dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu; 1. Varietas genjah (masak awal), adalah varietas tebu yang mencapai masak optimal pada umur < 12 bulan, seperti varietas PS 862, PS 861, PS 882, dan BZ; 2. Varietas sedang (masak tengah), adalah varietas tebu yang mencapai masak optimal pada umur 12 - 14 bulan, seperti PSJK; dan 3. Varietas lambat (masak akhir), adalah varietas tebu yang mencapai masak optimal pada umur > 14 bulan, seperti BL.

Menanggulangi rendahnya nilai rendemen tebu, mayoritas petani baik *afdeling* Gondanglegi I maupun *afdeling* Bantur memilih untuk menanam tebu varietas BL. Namun karena BL adalah tebu masak akhir, maka 6 dari 30 petani *afdeling* Gondanglegi I juga memilih untuk menanam tebu varietas masak awal seperti varietas PS 862, PS 861, PS 882 dan BZ. Hal yang sama juga terjadi pada petani *afdeling* Bantur, yaitu sebanyak 14 dari 30 petani memilih untuk menanam tebu masak awal. Tebu masak awal ini akan ditebang pada masa giling awal sebagai bahan produksi gula di awal musim giling tebu di PG Kreet Baru.

Menanam dua jenis varietas dengan kemasakan yang berbeda, menjadi solusi untuk mempertahankan rendemen agar tetap tinggi. Petani dapat mengirimkan tebu masak awal pada awal musim giling untuk memenuhi

kewajibannya sebagai mitra PG Krebet Baru dalam pemenuhan bahan produksi gula, dan pada akhir musim giling dapat mengirimkan tebu BL yang telah masak, sehingga dapat memperoleh rendemen yang tinggi sesuai dengan masa tanam tebu usahatannya. Penanaman tersebut dilakukan dengan seksama agar tidak terjadi percampuran varietas ketika tebang yang akan menyebabkan tebu yang masuk ke pabrik, akan putus sebagai varietas masak akhir oleh PG Krebet Baru sebagaimana kesepakatan bersama yang telah ditetapkan. Karena tebu yang bercampur antara masak awal, masak tengah dan masak akhir akan dimasukkan dalam kategori tebu masak akhir oleh PG Krebet Baru. Peraturan tersebut ditetapkan agar baik petani dan PG Krebet Baru dapat menstabilkan rendemen tebu dalam proses produksi, juga menjaga pasokan tebu agar sesuai dengan ketentuan saat produksi gula pada musim giling.

4.4.2 Membayar Lebih untuk Ketersediaan Air Irigasi

Kendala usahatani yang tidak bisa diprediksi adalah anomali cuaca. Perubahan cuaca yang menyebabkan musim kemarau dan musim penghujan yang tidak menentu mempengaruhi pertumbuhan tanaman tebu. Sulitnya mendapatkan air pada musim kemarau terutama, menjadikan petani harus mengeluarkan biaya lebih dalam kegiatan irigasi. Pada wilayah *afdeling* Gondanglegi I yang rata-rata lahannya berupa lahan sawah, melakukan pembelian air dengan melalui truk air untuk melakukan pengairan ketika sumber air sudah tidak bisa menghasilkan air dan jarak sungai dengan lahan petani terlalu jauh. Namun terdapat juga beberapa petani yang menunggu hujan tiba untuk melakukan irigasi pada usahatani tebunya, yang pada akhirnya mengakibatkan pertumbuhan tebu menjadi tidak optimal saat dipanen.

Petani pada *afdeling* Bantur yang mayoritas merupakan daerah berlahan tegal dan miring, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dulunya terdapat sungai yang memiliki saluran air yang bisa mengalir pada lahan para warga sekitar, namun telah rusak. Sehingga petani kesulitan dalam memperoleh air untuk proses irigasi dan hanya bisa mengandalkan air hujan dalam usahatani tebunya. Untuk mendapatkan air, petani mengupayakan semampunya untuk mendapatkan air dari sumber yang ada, bergantian dengan petani lain secara

bergiliran pada sumber air irigasi bersama yang terbatas, atau membayar lebih untuk mengambil air dari sumber milik warga sekitar.

4.4.3 Menjaga Nilai Rendemen Tebu

Harga gula pada musim giling, dimana jumlah gula yang beredar dan jumlah gula yang dibutuhkan lebih banyak dipasaran menyebabkan harga gula jatuh. Hal ini merupakan salah satu kendala utama dalam berusahatani tebu.

Karenanya, untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal ditengah harga gula yang rendah, yang bisa petani lakukan adalah menjaga agar nilai rendemen tebu usahatannya bernilai tinggi. Dengan tingginya nilai rendemen, maka pendapatan petani juga akan tinggi. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa jenis varietas tebu yang ditanam berpengaruh dalam hasil nilai rendemen tebu. Dengan menanam tebu bervariasi yang tepat, sesuai pada rentang usia panen saat tebang dan mengirimkannya ke PG, maka nilai rendemen tebu dapat tetap terjaga. Salah satu kendala lain di luar petani yang mempengaruhi nilai rendemen tebu adalah kapasitas giling PG yang terbatas, sehingga selain petani harus menyesuaikan masa tanam, petani juga harus menjaga agar proses tebang angkut tebu hingga giling tidak melebihi waktu 24 jam agar nilai rendemen tidak jatuh. Tentu saja pertimbangan utama petani dalam menentukan varietas tanam yang tepat dan sesuai dengan ketentuan panen pada musim giling. Sehingga sebagaimana untuk menjaga agar rendemen tetap tinggi dan memperoleh pendapatan yang juga tinggi, maka petani menanam tebu masak awal dengan bibit gratis yang disubsidi dari PG dan tebu masak akhir yang dibelinya sendiri.

Tebu masak awal dikirimkan pada awal musim giling dan tebu masak akhir dikirimkan pada akhir musim giling. Penanaman tebu dapat dilakukan dengan menanam tebu masak akhir pada lahan bekas tebu masak awal, dan menanam tebu masak awal pada lahan bekas tebu masak akhir. Sehingga selain menjaga ketersediaan bahan baku bagi pabrik, mendapatkan rendemen tinggi, petani juga melakukan rotasi varietas pada lahan budidaya. Hal ini sulit dilakukan karena petani tebu rata-rata melakukan usahatani tebu dengan sistem keprasan, sehingga yang dapat dilakukan petani tebu yang tidak ingin melakukan rotasi adalah menanam sebagian areal lahannya dengan bibit tebu masak awal yang masih menjadi subsidi dari PG Krebet Baru.

4.4.4 Tenaga Kerja Buruh Tani

Buruh tani adalah seseorang yang bekerjadi di bidang pertanian dengan cara melakukan pengelolaan tanah baik sawah maupun tegal, yang bertujuan untuk mengelola dan memelihara tanaman budidaya untuk mendapatkan upah.

Dalam hal ini terdapat buruh harian dan buruh borongan, yang bergantung pada kesepakatan yang dilakukan buruh tani dengan pemilik lahan budidaya. Sistem upah tersebut berupa uang, dan setiap upahnya berbeda berdasarkan jumlah pekerjaan yang dilakukan oleh buruh tani tersebut.

Pada musim giling, dimana buruh tani tidak lagi melakukan proses pemeliharaan tanaman, beberapa buruh tersebut yang terutama adalah buruh laki-laki melakukan kegiatan tebang angkut. Dalam hal ini, sebagaimana pada sistem buruh biasa, terdapat buruh harian dan buruh borongan berdasarkan kesepakatan upah yang dilakukan buruh tani dengan sang pemilik lahan. Namun pada umumnya, cukup sulit untuk mendapatkan buruh tani yang mau melakukan kegiatan tebang angkut karena pekerjaan ini termasuk pekerjaan yang berat dan melelahkan. Sulitnya mendapatkan tenaga kerja angkut menjadikan pengeluaran biaya tebang angkut tinggi. Beberapa petani besar, yang telah memiliki buruh tani tetap menjadikan beberapa buruh tani tersebut sebagai petugas tebang angkut. Sedangkan petani kecil, hanya dapat mengandalkan keluarga sendiri yang juga ikut dalam kegiatan usahatani sebagai tenaga bantuan tebang angkut, atau menggunakan jasa tebang angkut yang tersedia meski dengan biaya yang tinggi.

Jasa tebang angkut sendiri dapat disediakan oleh pabrik yang diketuai oleh mandor tebang, dimana petani menyerahkan proses tebang kepada mandor dan biaya tebang angkut dibiayai langsung oleh kredit OTA dari PG sehingga petani tidak perlu mencari petugas tebang bangkut sendiri dan memikirkan biaya yang harus dikeluarkan. Karena biaya OTA tersebut akan langsung dipotongkan dari hasil lelang setelah satu minggu proses giling beserta kredit usahatani lain yang telah dipakai, sehingga petani dapat menerima pendapatan bersihnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, alasan petani pada wilayah Kerja PG Krebet Baru dalam mempertahankan tebu sebagai komoditas tanamnya terdiri atas faktor internal dan eksternal, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal terdiri atas faktor umur, tingkat pendidikan, keterampilan dan kepemilikan lahan. Dari keempat faktor internal tersebut, faktor keterampilan dan kepemilikan lahan adalah faktor yang paling berpengaruh dan menjadi alasan utama petani dalam mempertahankan tebu sebagai komoditas tanamnya. Faktor eksternal terdiri atas faktor lingkungan sosial, ekonomi dan budaya. Faktor sosial tersebut berasal dari lingkungan petani, baik keluarga, teman maupun kenalan yang mempengaruhi keputusan petani untuk berusahatani tebu dan memutuskan tebu sebagai komoditas tanam utamanya. Faktor ekonomi terdiri atas ketersediaannya kredit yang memudahkan petani dalam memulai dan menjalankan usahatani tebunya, ketersediaan saprodi dan kepastian pasar dari PG Krebet Baru. Faktor Budaya terdiri atas BL (*Bululawang*) sebagai varietas unggulan daerah dan tradisi selamatan baik sebelum maupun saat panen pada musim giling, yang dilakukan sebagian besar petani tebu sebagai salah satu ciri khas petani dalam menjalani usahatannya.
2. Kesulitan yang petani tebu di wilayah kerja PG Krebet Baru alami adalah rendahnya nilai rendemen tebu dan varietas tanam yang tidak tepat, anomali cuaca yang menyebabkan kurangnya pasokan air untuk irigasi, harga gula yang rendah, dan mahalnya biaya tenaga kerja tebang angkut.
3. Strategi petani dalam menanggulangi kesulitan di atas adalah, menanam varietas masak awal dan masak akhir, membayar lebih untuk ketersediaan air, menjaga nilai rendemen tebu, dan menggunakan tenaga buruh tani terdekat untuk mengurangi pembengkakan biaya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Petani tebu baik wilayah *historis* maupun ekspansi sebaiknya melakukan tata varietas yang lebih baik lagi, agar dapat memperoleh rendemen tebu yang tinggi, dan menyesuaikan waktu dalam proses tebang angkut hingga giling agar nilai rendemen tetap terjaga.
2. Membuat saluran air yang baru, baik sumber maupun saluran air yang bersambung dengan sungai, secara gotong royong. Sehingga manfaat dari ketersediaan air tersebut dapat dirasakan oleh petani sekitar yang telah saling bekerja sama membuat saluran pengairan yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, Sutarmi dan Luluk Irawati. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi, Curahan Kerja dan Konsumsi Petani Tebu Rakyat di Propinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah ESAI Volume 7, No. 1 Januari 2013*
- Harjodinomo, Sukirno. 1980. Ilmu Iklim dan Pengairan: untuk Sekolah Pertanian Pembangunan atau Sekolah Pertanian Menengah Atas. Bandung: Binacipta.
- Junaidi, Yulian dan M. Yamin. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Pola Usahatani Diversifikasi dan Hubungannya dengan Pendapatan Usahatani Kopi di Sumatera Selatan. *Jurnal Pembangunan Manusia Volume 4, No. 12 Tahun 2010*
- Notoyuwono, Abdul Wasit. 1970. *TEBU: untuk SPMA dan Sekolah-sekolah Sederajat*. Jakarta: PT Soeroengan.
- Pusinfo. 2014. *Peta Wilayah Kerja PT. Rajawali Nusantara Indonesia Group*. <http://lpp.ac.id/pusinfo/ptpn.php?id=268>. (Online) Diakses Tanggal 7 Maret 2016
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur. 2012. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Tahun 2011 – 2031. https://jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/perprop_20.pdf.
- Rukmana, Rahmat. 2015. *Untung Selangit dari Agribisnis Tebu*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Seksi Pengawas dan Konsultasi 4. 2015. Profil Tebu. http://www.kppbumn.depkeu.go.id/Industrial_Profile/PK4/Profil%20Tebu-1_files/page0002.htm (Online). Diakses tanggal 23 April 2015.
- Seksi Pengawas dan Konsultasi 4. 2015. Daur Kehidupan Tebu. http://www.kppbumn.depkeu.go.id/Industrial_Profile/PK4/Profil%20Tebu-1_files/page0001.htm (Online). Diakses tanggal 23 April 2015

Seksi Pengawas dan Konsultasi 4. 2015. Ketentuan Rendemen & Bagi Hasil. http://www.kppbumn.depkeu.go.id/Industrial_Profile/PK4/Profil%20Tebu-1_files/page0004.htm . Diakses tanggal 23 April 2015

Sugiyono. 2016. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suratiyah, Ken. 2006. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.

Susanti, LW, Sugihardjo, Suwarto. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Penerapan Pertanian Padi Organik di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen. Jurnal. Agritex No 14 Desember 2008

Tim Dosen. 2012. Modul IUT 4. Malang: UB Press

Tim Dosen. 2012. Modul 6 PUT. Malang: UB Press.

Vink, Gerard Juliaan. 1984. Dasar-dasar Usahatani di Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



LAMPIRAN 1

TABEL IDENTITAS RESPONDEN

No.	Nama Petani	Jenis Kelamin	Umur	Afdeling
1	Trubus	L	43	Gondanglegi I
2	Khoiruman	L	35	Gondanglegi I
3	Mukhlisin	L	43	Gondanglegi I
4	Idam Kholid	L	46	Gondanglegi I
5	Sumar	L	45	Gondanglegi I
6	Masdar	L	42	Gondanglegi I
7	Hamim	L	30	Gondanglegi I
8	Azis K	L	38	Gondanglegi I
9	Trisnadi	L	47	Gondanglegi I
10	Heri	L	40	Gondanglegi I
11	Abdul Mun'im	L	44	Gondanglegi I
12	H. Abdul Latif	L	67	Gondanglegi I
13	Nurul Yaqin	L	39	Gondanglegi I
14	H. Kholid	L	50	Gondanglegi I
15	Rofiq	L	43	Gondanglegi I
16	Sulaiman	L	47	Gondanglegi I
17	Umar Said	L	39	Gondanglegi I
18	Hasanudin	L	55	Gondanglegi I
19	H. Hariri	L	51	Gondanglegi I
20	Syaiful	L	34	Gondanglegi I
21	M. Ali	L	42	Gondanglegi I
22	H. Rozi	L	49	Gondanglegi I
23	Abdul Adhim	L	48	Gondanglegi I
24	H. Romli	L	54	Gondanglegi I
25	H. Jumadi	L	55	Gondanglegi I
26	Samsul Arifin	L	33	Gondanglegi I
27	Jamaludin	L	42	Gondanglegi I
28	Ibnu Fajar	L	45	Gondanglegi I
29	Zainal Arifin	L	47	Gondanglegi I
30	Ali Ridho	L	35	Gondanglegi I
31	H. Ali Wafa	L	45	Bantur
32	Mistam	L	63	Bantur
33	Tukiyar	L	50	Bantur
34	H. Mahmud	L	56	Bantur
35	Hargiono	L	58	Bantur
36	H. Mukti	L	70	Bantur
37	H. Mustaqim	L	50	Bantur
38	H. Hasanan	L	53	Bantur

39	Adi Winarko	L	42	Bantur
40	H. Syahrowi	L	51	Bantur
41	Sukri	L	60	Bantur
42	Domo	L	47	Bantur
43	H. Sujari	L	64	Bantur
44	H. Suyanto	L	63	Bantur
45	H. Darsono	L	59	Bantur
46	H. Abdul Ghofur	L	55	Bantur
47	Imam Salim	L	46	Bantur
48	H. Basthomi	L	55	Bantur
49	Sukaji	L	53	Bantur
50	Marlan	L	60	Bantur
51	H. Abdul Fatah	L	50	Bantur
52	Ahmad Sanusi	L	39	Bantur
53	M. Lutfi	L	44	Bantur
54	H. Susilo	L	51	Bantur
55	Suwarno	L	49	Bantur
56	Ismail	L	38	Bantur
57	Ahmad Fathoni	L	46	Bantur
58	Rahmatullah	L	35	Bantur
59	Suparman	L	52	Bantur
60	M. Thoha	L	53	Bantur



LAMPIRAN 2

KEPEMILIKAN LAHAN PETANI AFDELING GONDANGLEGI I

Nama Responden	Status Kepemilikan Lahan	
	Hak Milik (Ha)	Sewa (Ha)
Trubus	4	12
Khoiruman	2	1
Mukhlisin	9	1
Idam Kholid	0.75	-
Sumar	0.55	-
Masdar	0.2	0.8
Hamim	0.25	-
Azis K	1.3	-
Trisnadi	1	-
Heri	0.25	0.5
Abdul Mun'im	0.8	-
H. Abdul Latif	0.25	-
Nurul Yaqin	0.15	-
H. Kholid	0.5	-
Rofiq	2.5	1
Sulaiman	1	-
Umar Said	1.75	-
Hasanudin	1.5	-
H. Hariri	1.5	1
Syaiful	1.75	-
M. Ali	3	0.5
H. Rozi	2.5	-
Abdul Adhim	1	-
H. Romli	0.7	-
H. Jumadi	3	1.5
Samsul Arifin	3	-
Jamaludin	0.5	-
Ibnu Fajar	1	-
Zainal Arifin	0.35	-
Ali Ridho	1.5	-

LAMPIRAN 3**KEPEMILIKAN LAHAN PETANI AFDELING BANTUR**

Nama Responden	Status Kepemilikan Lahan	
	Hak Milik (Ha)	Sewa (Ha)
H. Ali Wafa	3	1
Mistam	0.75	2
Tukiyar	5	0.25
H. Mahmud	20	35
Hargiono	-	1
H. Mukti	5	-
H. Mustaqim	9	20
H. Hasanan	1	2
Adi Winarko	2	2
H. Syahrowi	1.5	2
Sukri	0.2	-
Domo	3	4
H. Sujari	3	4.5
H. Suyanto	7	5
H. Darsono	20	3
H. Abdul Ghofur	5	7
Imam Salim	2.5	-
H. Basthomi	3.25	1
Sukaji	0.4	-
Marlan	3	2
H. Abdul Fatah	0.75	2
Ahmad Sanusi	1.75	3
M. Lutfi	2.5	2
H. Susilo	2.75	-
Suwarno	3.25	3
Ismail	3	-
Ahmad Fathoni	3	-
Rahmatullah	0.5	2
Suparman	5	-
M. Thoha	3	-

LAMPIRAN 4**Tabel Umur dan Pengalaman Usahatani Tebu Petani Afdeling Gondanglegi I**

No	Nama Petani	Umur (Tahun)	Lama Usahatani (Tahun)
1	Trubus	43	15
2	Khoiruman	35	9
3	Mukhlisin	43	12
4	Idam Kholid	46	16
5	Sumar	45	15
6	Masdar	42	14
7	Hamim	30	5
8	Azis K	38	16
9	Trisnadi	47	14
10	Heri	40	12
11	Abdul Mun'im	44	9
12	H. Abdul Latif	67	13
13	Nurul Yaqin	39	11
14	H. Kholid	50	17
15	Rofiq	43	15
16	Sulaiman	47	10
17	Umar Said	39	12
18	Hasanudin	55	31
19	H. Hariri	51	27
20	Syaiful	34	13
21	M. Ali	42	13
22	H. Rozi	49	22
23	Abdul Adhim	48	13
24	H. Romli	54	25
25	H. Jumadi	55	27

26	Samsul Arifin	33	5
27	Jamaludin	42	10
28	Ibnu Fajar	45	15
29	Zainal Arifin	47	14
30	Ali Ridho	35	6



LAMPIRAN 5

Tabel Umur dan Pengalaman Usahatani Tebu Petani *Afdeling Bantur*

No	Nama Petani	Umur (Tahun)	Lama Usahatani (Tahun)
1	H. Ali Wafa	45	18
2	Mistam	63	30
3	Tukiyar	50	15
4	H. Mahmud	56	43
5	Hargiono	58	21
6	H. Mukti	70	31
7	H. Mustaqim	50	31
8	H. Hasanan	53	25
9	Adi Winarko	42	20
10	H. Syahrowi	51	33
11	Sukri	60	33
12	Domo	47	24
13	H. Sujari	64	30
14	H. Suyanto	63	33
15	H. Darsono	59	43
16	H. Abdul Ghofur	55	35
17	Imam Salim	46	18
18	H. Basthomi	55	27
19	Sukaji	53	20
20	Marlan	60	31
21	H. Abdul Fatah	50	24
22	Ahmad Sanusi	39	13
23	M. Lutfi	44	20
24	H. Susilo	51	31
25	Suwarno	49	24

26	Ismail	38	10
27	Ahmad Fathoni	46	20
28	Rahmatullah	35	10
29	Suparman	52	33
30	M. Thoha	53	25



LAMPIRAN 6

Tabel Tingkat Pendidikan Petani *Afdeling* Gondanglegi I

No	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Afdeling
1	Trubus	L	SMA	Gondanglegi I
2	Khoiruman	L	SMA	Gondanglegi I
3	Mukhlisin	L	SMA	Gondanglegi I
4	Idam Kholid	L	SMA	Gondanglegi I
5	Sumar	L	SMP	Gondanglegi I
6	Masdar	L	SMA	Gondanglegi I
7	Hamim	L	S1	Gondanglegi I
8	Azis K	L	S1	Gondanglegi I
9	Trisnadi	L	SMA	Gondanglegi I
10	Heri	L	SMA	Gondanglegi I
11	Abdul Mun'im	L	SMA	Gondanglegi I
12	H. Abdul Latif	L	SMA	Gondanglegi I
13	Nurul Yaqin	L	SMA	Gondanglegi I
14	H. Kholid	L	SMP	Gondanglegi I
15	Rofiq	L	SMA	Gondanglegi I
16	Sulaiman	L	SMA	Gondanglegi I
17	Umar Said	L	SMA	Gondanglegi I
18	Hasanudin	L	SD	Gondanglegi I
19	H. Hariri	L	S1	Gondanglegi I
20	Syaiful	L	S1	Gondanglegi I
21	M. Ali	L	SMA	Gondanglegi I
22	H. Rozi	L	SMA	Gondanglegi I
23	Abdul Adhim	L	SMA	Gondanglegi I

24	H. Romli	L	Non Formal	Gondanglegi I
25	H. Jumadi	L	-	Gondanglegi I
26	Samsul Arifin	L	SMA	Gondanglegi I
27	Jamaludin	L	SMP	Gondanglegi I
28	Ibnu Fajar	L	SMA	Gondanglegi I
29	Zainal Arifin	L	SMP	Gondanglegi I
30	Ali Ridho	L	SMA	Gondanglegi I



LAMPIRAN 7

Tabel Tingkat Pendidikan Afdeling Bantur

No	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Afdeling
31	H. Ali Wafa	L	SMA	Bantur
32	Mistam	L	SD	Bantur
33	Tukiyar	L	SMP	Bantur
34	H. Mahmud	L	SD	Bantur
35	Hargiono	L	-	Bantur
36	H. Mukti	L	SD	Bantur
37	H. Mustaqim	L	SD	Bantur
39	Adi Winarko	L	SMP	Bantur
40	H. Syahrowi	L	Non Formal	Bantur
41	Sukri	L	SMP	Bantur
42	Domo	L	SMA	Bantur
43	H. Sujari	L	S2	Bantur
44	H. Suyanto	L	S1	Bantur
45	H. Darsono	L	SMP	Bantur
46	H. Abdul Ghofur	L	-	Bantur
47	Imam Salim	L	SMA	Bantur
48	H. Basthomi	L	SD	Bantur
49	Sukaji	L	SMP	Bantur
50	Marlan	L	-	Bantur
51	H. Abdul Fatah	L	SMP	Bantur
52	Ahmad Sanusi	L	SMA	Bantur
53	M. Lutfi	L	SMA	Bantur
54	H. Susilo	L	SD	Bantur

55	Suwarno	L	SMP	Bantur
56	Ismail	L	SMA	Bantur
57	Ahmad Fathoni	L	SMA	Bantur
58	Rahmatullah	L	SMA	Bantur
59	Suparman	L	SD	Bantur
60	M. Thoha	L	SD	Bantur

